

**ANALISIS FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI PETANI KOPI DI KABUPATEN ACEH TENGAH
(STUDI KASUS KABUPATEN ACEH TENGAH KECAMATAN
SILIH NARA DESA BURNI BIUS BARU)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

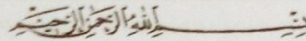
Nama : Nurwataniah
NPM : 1505180021
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : NURWATANIAH
NPM : 1505180021
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PETANI KOPI DI KABUPATEN ACEH TENGAH (STUDI KASUS KECAMATAN SILIH NARA DESA BURNI BIUS BARU)

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si)

Penguji II

(SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si)

Pembimbing

(HADRIMAN KHAIR, SP, M.Sc)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

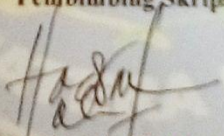
Skripsi ini disusun oleh :

Nama : NURWATANIAH
N.P.M : 1505180021
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI PETANI KOPI DI KABUPATEN ACEH
TENGAH (STUDI KASUS KECAMATAN SILIH NARA
DESA BURNI BIUS BARU)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi


HADRIMAN KHAIR, SP, M.Sc


Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURL, SE., MM., M.Si

BERTAJARA BIMBINGAN SKRIPSI

- ≡ SURWATANIAH
- ≡ 1505180021
- ≡ EKONOMI PEMBANGUNAN
- ≡ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH PRODUKSI PETANI KOPI DI KABUPATEN ACEH TENGAH (STUDI KASUS KECAMATAN SILIH NARA DESA BURNI BU BAKU)

No	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
1	Judul dan bab yang dipertahankan dan bab yang dipik!	[Signature]	
2	Jumlah dan Pembahasan yang akan yang tersebut !!	[Signature]	
3	Diperhatikan hasil wawancara, penerapan teori, dan langkah pemenuhan Kebijakan & Strategi	[Signature]	
4	Membaca dan menyimpulkan	[Signature]	

Medan, Maret 2019
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Pembangunan

[Signature]

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

[Signature]
 KHAIKHAIR, SP, M.Sc

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

: Nurwataniah
: 1505180021
: -
: Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)
: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dieluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah Skripsi dan Pengantijukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikian Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 8 Januari 2019
Pembuat Pernyataan



Nurwataniah
Nurwataniah

Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
Salinan Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

Topik ini diangkat berdasarkan kejadian yang terjadi dalam produksi petani kopi di kabupaten aceh tengah yang masih menggunakan alat tradisional, yang mempengaruhi hasil usaha tani serta pendapatan petani kopi. seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi usaha tani kopi di Desa Burni Bius Baru di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Tujuan penelitian ini adalah melakukan estimasi terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data *cross section*. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Sedangkan data *cross section* di himpun dari luas lahan, biaya pupuk, dan upah tenaga kerja. metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis model ekonometrika penelitian. Dalam penelitian ini di himpun sebanyak 4 tahun, yaitu mulai dari tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil estimasi dengan metode regresi berganda menggunakan software E-Views 10, di ukur goodness of fit (R^2) pada model pertama diperoleh nilai sebesar 79,6% sehingga dapat dikatakan bahwa 20,4% variabel terikat yaitu variabel produksi pertahun kopi pada model dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel Luas kebun, Biaya pupuk, dan Upah tenaga kerja. sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Kata kunci : *Total produksi, Luas lahan, Biaya pupuk, Upah tenaga kerja*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil' alamin, dengan kesungguhan hati penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak ada hentinya kepada sang Khalik, sang Maha Pencipta yang telah memberikan nikmat yang luar biasa bagi penulis. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesempatan dan hidayah- Nya. Sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan berupa penelitian dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi di Kabupaten Aceh Tengah**" dengan sebaik mungkin.

Shalawat berangkaikan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah membawa kita para umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu, penuh dengan amal dan penuh dengan iman sampai saat sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam penelitian ini belum sempurna karena kurangnya kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam merangkai kata-kata menjadi suatu karya tulis yang baik. Oleh karena itu dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis menerima kritik untuk menyempurnakan penelitian ini.

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. **ALLAH SWT**, yang telah memberikan Rahmat serta Rezeki-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan kesehatan kepada penulis. Dan atas izin-Nya yang memberikan kesempatan kepada penulis agar bias menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Ayahanda Syarifuddin dan wanita tercantik Ibunda Janidah yang telah memberikan kasih sayang, yang telah membesarkan, mendidik, memberikan dukungan dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan kelak bias menjadi orang yang sukses.
3. Untuk Adik-Adik saya tercinta, Khairunnisa dan A.Razzak, yang selalu member semangat dan menghibur penulis.
4. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Januari, SE, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Hadriman Khair S.P., M.Sc selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan/ arahan/ kritik kepa dapenuli sehingga terwujudnya skripsi ini.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
8. Ibu Roswita Hafni, MSi selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Seluruh dosen-dosen yang telah mengajarkan penulis dari semester satu hingga akhir terkhusus dosen-dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini.
10. Untuk Teman-teman saya Pemuda Hijrah Widitya Eko, Syahrawardi , Ramadhan Yusuf , Nadhira Auni Dan Annisa Pertiwi sahabat yang selalu menemani, menyemangati penulis.
11. Untuk keluarga Encu, Julyanti Simehate M, Anisha P.C Sitepu, Tasya Dinita, M.Taufik Lubis, Dicky Prasetyo, Yunus Supriadi, fuady rangkuti, Fariz Rionaldi yang selalu berbagi cerita bersama dan support yang tiada hentinya.
12. Untuk Teman-teman pejuang skripsi saya Siska nst, Cut Tifanny , Intan Purnama, Mutia Hajari, Dicky Kurnia Sari dan untuk semua teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2015.

Penulis mengharapkan semoga Skripsi Penelitian ini memberikan manfaat dan berguna bagi pembaca secara umum dan menjadi pembelajaran bagi peneliti yang akan meneliti pada pembahasan tersebut serta terkhusus bermanfaat bagi penulis akhir kata penulis haturkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2019

Nurwataniah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Produksi	16
2.1.2 Pendapatan Nasional	35
2.2 Kebijakan (Regulasi)	40
2.3 Penelitian Terdahulu	41
2.4 Kerangka Penelitian	42
2.4.1 Bagan Tahapan Penelitian	42
2.4.2 Kerangka Konseptual	43
2.5 Hipotesis	43
BAB III : METODE PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Definisi Variabel Penelitian	44
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.4 Jenis dan Sumber Data	45

3.5 Populasi dan Sampel	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Teknik Analisis Tujuan Penelitian	46
3.7.1 Analisa Ekonomi Deskriptif Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah	47
3.7.2 Analisis Model Ekonometrika	47
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah	56
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	56
4.1.2 Luas dan Batas Wilayah	56
4.1.3 Topografi	58
4.1.4 Demografi	59
4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi	61
4.1.6 Kemiskinan	62
4.1.7 Indeks Pembangunan Manusia	63
4.2 Analisis Deskriptif Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah	65
4.3 Statistik Deskriptif	67
4.4 Estimasi Model Regresi	69
4.5 Penaksiran	69
4.6 Konstanta dan Intersep	70
4.7 Pengujian Hipotesis	70
4.7.1 Uji t-statistik	70
4.7.2 Uji F	72
4.8 Uji Asumsi Klasik	73
4.8.1 Uji Multikolinearitas	73
4.8.2 Uji Heteroskedastitas	74
4.8.3 Uji Autokorelasi	74

4.9 Interpretasi Hasil	75
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1.1. Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah 2013-2017	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Table 3.1 Definisi operasional	44
Table 4.1 Pembagian Luas Wilayah Admitrasi Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah	58
Tabel 4.2 Jumlah penduduk Menurut jenis kelamin Tahun 2012-2016 Kabupaten Aceh Tengah	59
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tengah Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin	60
Tabel 4.4 PDRB Kabupaten Aceh Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012- 2016	61
Tabel 4.5 Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2012- 2016 Kabupaten Aceh Tengah.....	63
Tabel 4.6 Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2012- 2016 Kabupaten Aceh Tengah	64
Tabel 4.7 Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah.....	66
Table 4.8 Statistik Deskriptif	68
Table 4.9 Estimasi Model Regresi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji t	71
Tabel 4.11 Uji F	72
Tabel 4.12 Multikolinesritas	73
Tabel 4.14 Autokolerasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Negara Produsen Kopi Terbesar.....	4
Gambar 2.1	Faktor Produksi Sumber Daya Alam/ Tanah.....	17
Gambar 2.2	Kurva permintaan dan penawaran faktor produksi	18
Gambar 2.3	Kurva permintaan dan penawaran pada pasar faktor produksi modal..	19
Gambar 2.4	Kurva produk marginal.....	22
Gambar 2.5	Kurva isocost.....	24
Gambar 2.6	Kurva short run cost	25
Gambar 2.7	Kurva long run cost	26
Gambar 2.7	Kurva Increasing To Scale	27
Gambar 2.8	Kurva constan return to scale	28
Gambar 2.9	Kurva decreasing to scale.....	29
Gambar 2.10	Bagan Tahapan Penelitian.....	42
Gambar 2.11	Kerangka konseptual	43
Gambar 3.1	Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis	51
Gambar 3.2	Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis	53
Gambar 4.1	Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Aceh Tengah	57
Gambar 4.2	Uji Normalitas	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,45 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,46 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Dalam rangka menunjang peningkatan pembangunan industri kopi di Indonesia diperlukan informasi mengenai potensi kopi Indonesia.

Sejarah perkembangan kopi di Indonesia dimulai sejak abad ke 16. Saat itu Indonesia masih dalam kekuasaan penjajah Belanda. Pada tahun 1696, India

mengirimkan bibit kopi Yemen atau Arabica kepada gubernur Belanda yang berkuasa di Indonesia saat itu untuk dikembangkan di Indonesia khususnya di Batavia. Akan tetapi sudah sejak zaman itu pula Kota Batavia atau Jakarta sekarang ini rentan dengan musibah banjir. Sehingga pada saat itu, biji kopi yang dikirim dari India tersebut mati karena adanya musibah banjir yang terjadi di Kota Batavia. Namun setelah itu tetap dilakukan pengiriman bibit yang kedua dan akhirnya tumbuh dengan baik. Akhirnya pada tahun 1711, hasil biji kopi tersebut dikirim oleh Belanda ke Eropa. Dalam masa pengembangan 10 tahun lamanya, ekspor kopi Indonesia telah meningkat sebanyak 60%. Indonesia pun kemudian dikenal sebagai negara pengeskor kopi terbesar di dunia setelah negara-negara Arab dan Ethiopia.

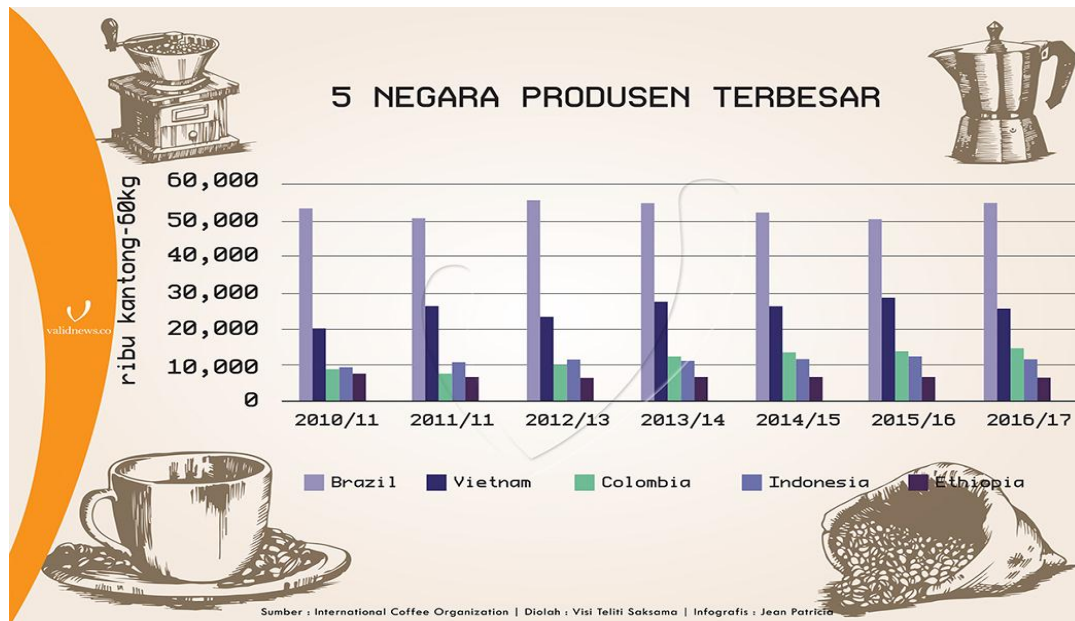
perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Beberapa daerah di Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia. Lampung dikenal sebagai penghasil kopi terbesar di Indonesia yang memiliki jenis kopi robusta. Di Pulau Sumatera saja misalnya kita melihat banyak jenis kopi berkualitas yang juga sudah dikenal hingga ke mancanegara seperti misalnya kopi Sidikalang Sumatera Utara, kopi Mandailing dan kopi Gayo Aceh, kopi Sumatera Selatan dan sebagainya. Di Jawa misalnya juga dikenal kopi Malang yang mirip dengan yang ada di Lampung, kopi Bali dan masih banyak lagi jenis kopi yang lainnya. Indonesia sebagai negara kepulauan nusantara memiliki pesona rasa kopi nusantara yang sangat beragam dan rasanya pun merupakan rasa yang berstandar kualitas ekspor.

Kopi nusantara yang tersebar di beberapa kawasan di Indonesia umumnya memiliki kualitas rasa yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena Indonesia

merupakan negara beriklim tropis dimana tanaman kopi akan sangat cocok tumbuh di kawasan yang beriklim tropis. Kawasan pegunungan di Indonesia dengan curah hujan yang cukup serta penetrasi cahaya matahari yang baik dan suhu tropis yang mendukung membuat tanaman kopi yang ada di Indonesia bisa tumbuh dengan kualitas yang baik. Bahkan untuk jenis kopi luwak misalnya, Indonesia bahkan diakui sebagai kopi luwak terbaik di tingkat dunia.

Kopi merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi. Ketinggian minimum untuk menanam kopi adalah 500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan ketinggian maksimum di mana kopi masih bisa tumbuh dan berbuah dengan baik adalah 2000 mdpl. Terdapat dua jenis kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia, yaitu Robusta dan Arabika. Selain kedua jenis kopi tersebut, ada juga jenis Liberika, namun jenis Liberika tidak sebanyak jenis Robusta dan Arabika. Robusta merupakan jenis kopi yang lebih tahan iklim panas, sehingga bisa ditanam di dataran yang lebih rendah, berbeda dengan kopi Arabika yang menuntut dataran yang lebih tinggi.

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ke-4 di dunia. Posisi pertama ditempati Brazil, diikuti oleh Vietnam, dan Kolombia. Produksi kopi di Brazil bersifat masif dan modern, mereka menggunakan mesin dalam proses pemeliharaan tanaman dan panen. Selain itu, rata-rata lahan yang digunakan untuk perkebunan kopi adalah sekitar 2,3 juta ha, dengan tingkat produktivitas berkisar antara 17-23 bags /ha, atau sekitar 1020-1380kg/ha



Gambar 1.1 : Negara Produsen Kopi Terbesar
 Sumber : *international coffe organization*

Produktivitas dan rata-rata luas lahan kopi di Indonesia masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Brazil. Tingkat produktivitas kopi Indonesia adalah 707 kilogram kg/ha. Sebagian besar, yakni 95% perkebunan kopi, merupakan lahan perkebunan rakyat, dengan rata-rata kepemilikan lahan kurang dari 1 ha. Rendahnya produktivitas kopi di Indonesia di antaranya disebabkan tanaman yang sudah tua, rusak, dan tidak produktif. Permasalahan ini sebetulnya sudah terjadi sejak tahun 2010. Namun demikian, Kementerian Pertanian saat ini memiliki program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan kopi. Program intensifikasi di antaranya berupa perbaikan tanaman kopi robusta seluas 4.900 hektare di beberapa provinsi yaitu Jawa Tengah, Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu, dan Sulawesi Barat.

Sedangkan, perbaikan tanaman kopi jenis arabika akan dilakukan di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat,

Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua, dengan total luas lahan mencapai 3.750 hektare. Selain permasalahan produktivitas, petani kopi juga menghadapi permasalahan pengolahan pascapanen. Petani seringkali tidak tahu bagaimana cara mengolah kopi yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah kopinya tersebut.

Ada berbagai cara untuk mengolah biji kopi, agar dapat memunculkan rasa spesifik dari setiap kopi. Rasa spesifik yang dihasilkan kopi berbeda tidak hanya berdasarkan cara pengolahan biji kopi, tetapi juga daerah dari mana kopi tersebut berasal. Ketidaktahuan petani dalam pengolahan kopi agar memiliki nilai tambah tinggi mengakibatkan harga jual kopi yang diterima petani rendah.

Kopi yang sejak ditanam dipelihara dengan baik, dipetik dalam kondisi matang, ketika bijinya merah, serta melewati proses panen dan pascapanen yang baik, akan menghasilkan kopi dengan kualitas tinggi. Kopi berkualitas tinggi akan mendapatkan klasifikasi kopi “premium” atau “gourmet”. Setelah melewati proses penilaian cupping score, maka sebuah kopi bisa mendapatkan status specialty grade coffee, yang dapat meningkatkan harga jual kopi.

Specialty coffee paling terkenal yang berasal dari Indonesia adalah kopi luwak, yakni biji kopi yang telah melewati proses fermentasi melalui sistem pencernaan hewan luwak. Kopi ini langka karena harus mencari kotoran luwak yang telah memakan kopi matang. Kelangkaan dan keistimewaan kopi ini menyebabkan harga kopi luwak mencapai US\$100 per 450 gram. Keistimewaan ini pula yang menyebabkan petani mengandangkan luwak, dan diberikan pakan biji kopi, agar menghasilkan kopi luwak. Namun dengan budidaya seperti ini, artinya

penawaran kopi luwak di pasaran bertambah dan harganya tidak lagi setinggi di awal, tetapi tetap lebih tinggi dibandingkan kopi specialty lainnya.

Selain kopi luwak, Indonesia memiliki specialty coffee lainnya. Beberapa kopi specialty dari Indonesia dan telah dikenal di pasar kopi internasional di antaranya adalah Kopi Gayo, Kopi Mandailing, Kopi Lintong, Kopi Java, Kopi Toraja, Kopi Bali Kintamani, dan Kopi Flores. Selain itu terdapat juga beberapa kopi yang telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) seperti Kopi Arabika Kintamani Bali, Kopi Arabika Gayo, Kopi Arabika Flores Bajawa, Kopi Arabika Kalosi Enrekang, Kopi Arabika Java Ijen-Raungan dan Kopi Arabika Java Preanger.

Salah satu sentra produksi komoditi kopi di Aceh adalah kabupaten Aceh Tengah. Hampir seluruh daerah di kabupaten Aceh Tengah berbudidaya tanaman kopi, hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi. Usaha perkebunan di kabupaten Aceh Tengah umumnya adalah usaha perkebunan rakyat dan sudah menjadi salah satu komoditi andalan masyarakat sekitar yang memproduksi tanaman kopi arabika.

Umur tanaman kopi Arabika menjadi ukuran dalam menentukan produktivitas dari jumlah produksi buah merah (*cherry red*). Biasanya tanaman kopi sudah berproduksi pada umur 2.5 sampai 3 tahun. Sebagian besar petani pada daerah penelitian lebih banyak menjual produksi kopi Arabika dalam bentuk kopi beras yaitu buah kopi merah setelah proses pengolahan hasil, selain karena harga jual yang didapat lebih tinggi petani juga dapat menggunakan kulit dari buah kopi tersebut sebagai bahan pembuatan pupuk kompos. Tetapi masalahnya, produksi kopi beras yang dapat dijual jika umur tanaman tidak lebih dari 8 tahun karena pada saat itu kualitas (mutu) buah kopi merah baik dengan kadar air yang lebih ringan yaitu maksimum 12.5% sehingga layak untuk dilakukan pengolahan hasil menjadi kopi beras. Apabila umur tanaman berkisar 9 -10 tahun maka petani harus menjual produksi mereka dalam bentuk buah merah dan jika

mereka tetap menjual dalam bentuk kopi beras maka biji kopi beras yang dihasilkan banyak yang pecah.

Ini sangat penting karena sejak puluhan tahun kopi Arabika telah menjadi sumber pendapatan bagi petani dan hal ini jelas menurunkan produktivitas hasil serta penurunan pendapatan petani padahal di daerah penelitian yang berada pada ketinggian 700-1600m dpl sangat mendukung untuk produktivitas yang tinggi pada tanaman kopi Arabika. Hampir 70% produksi kopi Indonesia dipasarkan ke berbagai negara dan hanya sekitar 30% yang digunakan untuk konsumsi domestik. Kondisi ini menggambarkan bahwa kopi Indonesia sangat tergantung pada pasar ekspor. Keberhasilan perbaikan mutu kopi Indonesia tidak hanya memperbaiki citra kopi Indonesia, tetapi juga ikut membantu perbaikan harga kopi di tingkat petani dan harga kopi dunia, sekaligus dapat membangkitkan kembali peran kopi bagi perekonomian Indonesia. Namun kenyataan yang dihadapi bahwa rendahnya mutu produksi kopi Arabika terutama disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruhnya kopi Arabika diproduksi oleh perkebunan rakyat.

Disamping itu, pasar kopi masih menyerap seluruh produk kopi dan belum memberikan insentif harga yang memadai untuk kopi bermutu baik. Budidaya kopi sebenarnya sudah dilakukan oleh petani sejak jaman penjajahan, tetapi pengelolaannya masih tetap tradisional. Kesalahan yang paling fatal dan umum dilakukan petani adalah pada fase pemetikan dan penanganan pasca panen, sehingga menghasilkan kopi mutu rendah. Hampir semua sentra produksi kopi, petani memetik buah kopi sebelum usia panen (petik hijau) dengan berbagai alasan seperti desakan kebutuhan hidup dan rawan pencurian.

Kemudian saat penanganan pasca panen, penjemuran kopi umumnya dilakukan ditepi jalan atau tempat-tempat yang sanitasinya tidak memadai, sehingga terkontaminasi berbagai kotoran. Disamping itu, penjemuran yang dilakukan tidak dapat mencapai kadar air maksimum yang diizinkan yaitu 12,5%, sehingga biji kopi sering berjamur. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perbaikan mutu kopi membutuhkan kerja keras terutama untuk mensosialisasikannya kepada jutaan petani kopi Indonesia. Apabila hal ini tidak ditangani secara tepat maka untuk dimasa depan, ekspor kopi Indonesia akan turun drastis dan pasar kopi domestik akan kelebihan penawaran yang pada gilirannya akan menurunkan harga kopi. Tingkat pertumbuhan ekonomi nasional ditentukan oleh pelaksanaan dan hasil-hasil pembangunan nasional serta kemampuan pemerintah dalam membangkitkan kegairahan dan partisipasi seluruh rakyat dalam melaksanakan pembangunan. Semakin tinggi pertumbuhan perekonomian, semakin besar pula sarana-sarana yang dapat disediakan untuk kepentingan masyarakat.

Sarana yang disediakan mencakup sarana pertanian yang dikembangkan untuk memberdayakan kehidupan masyarakat petani yang ada di pelosok desa. Pelaksanaan pembangunan pertanian yang dilakukan untuk meningkatkan swasembada pangan membutuhkan kerja keras dan kerja sama antara pemerintah dan petani serta masyarakat umumnya yang berhubungan dengan sektor pertanian. Kerja keras dalam arti bahwa semua sumber daya dan perhatian diarahkan pada program kerja guna meraih hasil yang diinginkan.

Peneliti perlu melakukan penelitian guna menganalisis mengenai faktor-faktor dalam meningkatkan pendapatan Usaha tani Kopi di kabupaten Aceh Tengah, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai biaya pemasaran, keuntungan, margin pemasaran dan bentuk saluran pemasarannya. Analisis pendapatan dan pemasaran usaha tani kopi merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya kopi. Usaha Tani kopi skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usaha tani serta pendapatan petani.

Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas kopi Arabika menurut kabupaten Aceh Tengah, dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Table1.1.
Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah
2013-2017

No.	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg /Ha)	Jumlah Petani (KK)	Penyerapan Tenaga Kerja (Org/Ha/Thn)
2013	48.300	25.927	720	35.410	66.654
2014	48.300	26.851	725	36.684	66.654
2015	49.030	29.239	725	37.522	67.661
2016	48.701	31.375	745	36.996	67.207
2017	49.251	31.358	747	37.278	67.967

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah 2018

Pada tabel 1.1, luas area tanaman kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan luas tanam, ditahun 2016 luas tanam mengalami penurunan. Untuk tahun 2013 luas lahan produksi kopi sebesar 48.300 ha dengan hasil produksi sebesar 25.927 ton, sedangkan ditahun 2014 dan tahun 2015 luas lahan mengalami peningkatan menjadi 48.300 ha dan 49.030 ha yang juga diikuti dengan peningkatan atas produksi yang dihasilkan menjadi 26.851 ton dan 29.239 ton. Ditahun 2016 luas lahan kopi mengalami penurunan menjadi 48.701 ha, walaupun luas lahan menurun, tetapi hasil produksi yang dicapai mengalami peningkatan menjadi 31,375 ton. Tetapi lain hal nya yang terjadi ditahun 2017, dimana luas lahan produksi mengalami peningkatan menjadi 49.251 ton tetapi tidak mampu untuk dapat meningkatkan hasil produksi yang dicapai, hal ini terbukti dengan terjadinya penurunan atas hasil produksi menjadi 31.358 ton.

Penurunan yang terjadi atas produksi karena adanya pembaharuan pohon kopi, penggunaan pupuk yang berlebihan pada tahun sebelumnya, kemarau panjang, kesalahan pada pemotongan cabang kopi, atau bibit, harga dimana bibit yang digunakan petani ialah bibit lokal yang belum termasuk dalam kategori bibit unggul dan harga kopi yang berfluktuasi.

Perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Aceh Tengah umumnya adalah perkebunan rakyat. Pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kopi seperti tidak dilakukannya pemangkasan pada tanaman kopi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan produksi rendah, rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan, terlambat panen bahkan gagal panen.

Selain masalah teknis tersebut, masalah lain yang ditemukan yang menjadi kendala usahatani kopi, yaitu: kurangnya modal (biaya produksi), tingginya upah tenaga kerja harian, iklim, hama dan penyakit. Risiko yang dihadapi petani yang disebabkan oleh kendala tersebut secara langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan petani kopi.

Usaha perlindungan lahan secara ekonomi, ekologi, dan sosial saat ini diwujudkan dengan sistem agroforestri (Hilmanto 2011:142), tetapi pada kenyataannya pengelolaan sistem agroforestri saat ini dirasakan kurang optimal karena rendahnya pendapatan petani yang disebabkan ketidaksesuaian antara biaya produksi dengan harga komoditi agroforestri yang dijual ke pasar, sedangkan harga komoditi agroforestri secara umum ditetapkan oleh petani lokal berdasarkan biaya produksi. Hal ini karena adanya fluktuasi harga komoditi yang bisa terjadi karena harga komoditi pertanian dan kehutanan menurun pada musim panen raya, sehingga petani sering mengalami kerugian (Hilmanto dan Rahayu 2011:13).

Harga jual yang rendah juga membuat petani berhadapan dengan kondisi pilihan yang sulit, yaitu antara menjual komoditi tetapi bisa menjadi rugi karena harus mengeluarkan biaya produksi dari komoditi yang dipanen, tetapi petani harus memiliki uang tunai untuk modal usaha tani pada musim tanam selanjutnya serta memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hilmanto dan Rahayu, 2011:15).

Tujuan utama pengelolaan usahatani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, oleh karena itu petani sebagai pengelola usahanya harus mengerti cara mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, untuk meningkatkan harga kopi dipasaran agar tidak selalu anjlok/harga murah pada saat harga turun. Keadaan seperti ini adalah masa yang sulit bagi para petani kopi karena apa yang mereka dapatkan dari hasil panen kopi tersebut tak sebanding dengan jerihpayah mereka dari mencari bibit, menanam, merawat dan memanen.

Tujuan dan harapan petani adalah memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, akan tetapi hal tersebut tidak akan terwujud bila petani selalu menilai hasilpanennya sehingga langsung menjual setelah panen. Salah satu alternatif dalam mencegah anjloknya harga jual dengan melakukan penyimpanan kopi atau tunda jual kopi. Penyimpanan hasil panen tidak hanya berfungsi sebagai stok untuk dikonsumsi tetapi juga memiliki fungsi sebagai sistem tunda jual untuk memperoleh harga yang lebih tinggi.

Hal ini akan berpengaruh langsung terhadap penerimaan petani dan akan memudahkan petani bila ada kebutuhan yang mendesak sehingga meminimalkan ketergantungan petani pada lembaga keuangan yang meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi. Manfaat lain yang dapat dirasakan petani adalah selisih harga yang diterima petani antara menjual langsung pada saat panen raya dan menjual pada saat paceklik (Prasmatiwi *et al.*, 2010: 112).

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Atu Lintang Jenis kopi yang diusahakan adalah jenis kopi arabika, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki ketinggian 1100 m di atas permukaan laut yang sangat

cocok untuk ditanami tanaman kopi arabika, dimana tanaman kopi arabika ini akan tumbuh subur pada ketinggian 800-1500 m dpl. Selain itu, kopi arabika tahan terhadap penyakit karat daun dan tidak memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang sulit serta diperoleh produksi yang tinggi.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi Di Kabupaten Aceh Tengah**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Usaha tani kopi skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usaha tani serta pendapatan petani
2. Penurunan yang terjadi atas produksi karena adanya pembaharuan pohon kopi, penggunaan pupuk yang berlebihan pada tahun sebelumnya, kemarau panjang, kesalahan pada pemotongan cabang kopi, atau bibit, harga dimana bibit yang digunakan petani ialah bibit lokal yang belum termasuk dalam kategori bibit unggul dan harga kopi yang berfluktuasi
3. Pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kopi seperti tidak dilakukannya pemangkasan pada tanaman kopi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan produksi rendah, rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan, terlambat panen bahkan gagal panen

4. Kurangnya modal (biaya produksi), tingginya upah tenaga kerja harian, iklim, hama dan penyakit. Risiko yang dihadapi petani yang disebabkan oleh kendala tersebut secara langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan petani kopi

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya di batasi kepada petani kopi yang berada di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan uraian yang telah diterangkan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif perkembangan produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah ?
2. Melakukan estimasi terhadap faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, khususnya kepada pemerintah daerah terutama instansi di bidang Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Silih Nara, Desa Burni Bius Baru dalam mengambil kebijakan dalam usaha pembinaan petani, khususnya usahatani kopi.

2. Bagi Masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran bagi para petani dalam menunjang peningkatan produksi kopi, terutama penggunaan faktor- faktor produksi yang efektif dan efisien.
3. Bagi Peneliti, sebagai bahan dalam menambah wawasan tentang kegiatan perekonomian masyarakat khususnya tentang budidaya kopi serta sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin.

A. Input Produksi

Pada jaman klasik, biaya produksi hanya dihitung berdasarkan pengeluaran tenaga kerja saja karena mereka belum percaya pada implementasi, sehingga dapat dimaklumi apabila kategori Karl Marx memprediksi bahwa pada suatu saat nanti akan terjadi eksploitasi antar manusia yang akan menyebabkan hancurnya kapitalisme. Tetapi rupanya, Karl Marx keliru mengansumsikan bahwa ternyata produksi dapat meningkat tidak hanya dengan penambahan jumlah tenaga kerja tetapi bisa melalui mesiansi

1. Macam-Macam Pasar Faktor Produksi/Pasar Input

Pasar input terdiri atas faktor-faktor produksi yang meliputi pasar sumber daya alam (tanah), sumber daya manusia (tenaga kerja), modal, dan pengusaha.

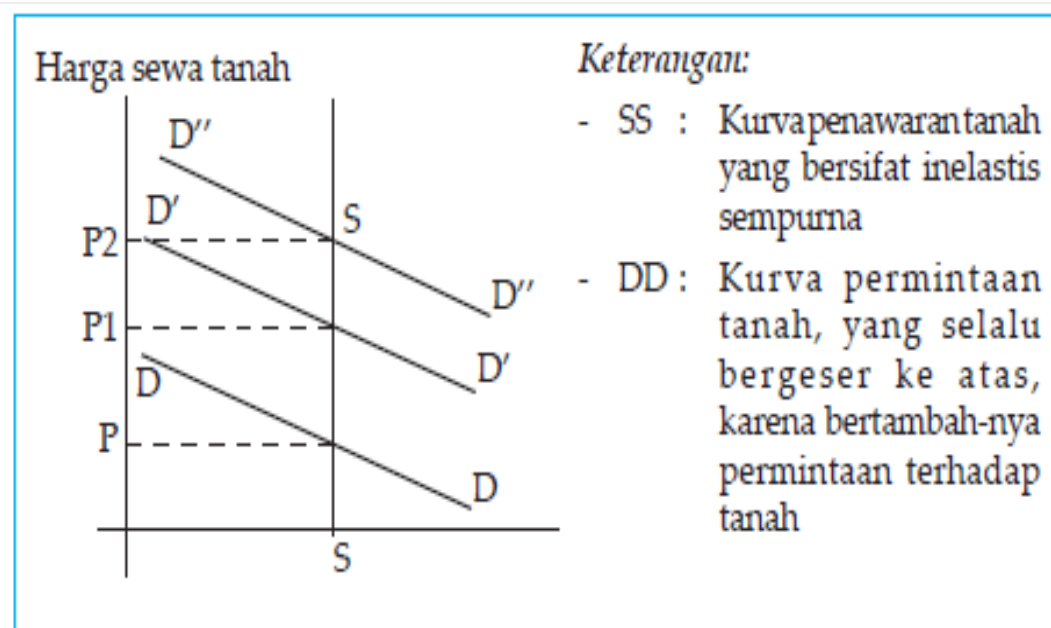
a. Pasar Faktor Produksi Sumber Daya Alam/Tanah

Faktor produksi tanah adalah semua kekayaan alam yang terkandung dalam tanah, lautan, dan udara atau sering disebut sumber daya alam (natural resources). Jumlah tanah adalah tetap atau penawarannya tetap, maka kurva penawaran tanah bersifat inelastis sempurna (berbentuk garis lurus), sedangkan permintaan akan tanah terus

bertambah, sehingga harga tanah akan semakin meningkat. Bila ditunjukkan dengan grafik akan tampak sebagai berikut.

Gambar 2.1

Faktor Produksi Sumber Daya Alam/ Tanah



Sumber : soekirno(2012)

Dari Gambar diatas, dapat kamu lihat bahwa dengan bergesernya kurva DD ke D'D' dan D''D'' maka harga/sewa tanah akan mengalami kenaikan.

b. Pasar Faktor Produksi Tenaga Kerja/Sumber Daya Manusia

Faktor produksi tenaga kerja adalah semua tenaga kerja baik jasmani maupun rohani, serta terdidik atau tidak terdidik, atau sering disebut dengan sumber daya manusia (human resources) yang melakukan kegiatan produksi barang/jasa. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat meningkatkan produktivitas.

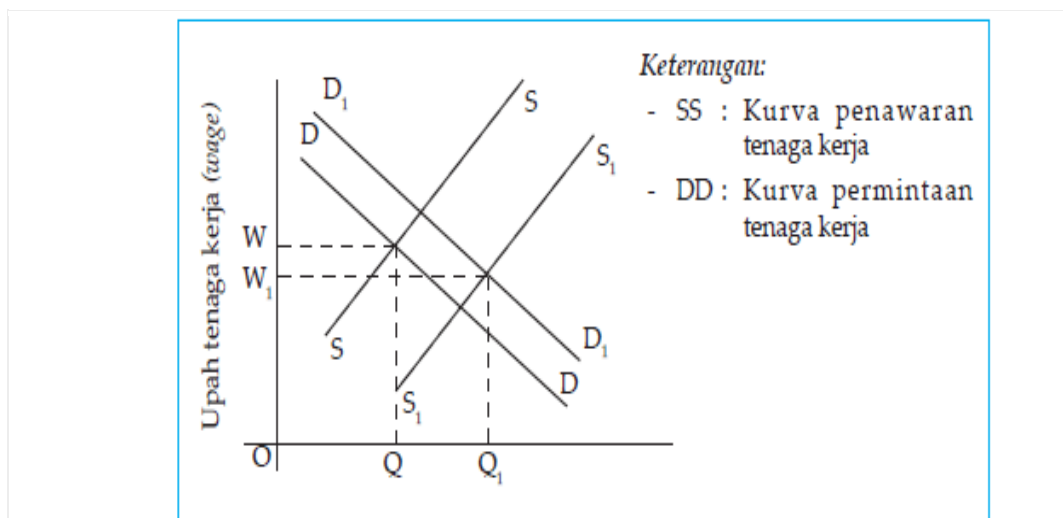
Tenaga kerja yang akan digunakan dalam proses produksi pada suatu perusahaan selalu mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk. Permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan dipengaruhi beberapa faktor di antaranya sebagai berikut.

- 1) Kemajuan teknologi yang dimiliki oleh suatu negara
- 2) Banyak sedikitnya barang yang dihasilkan.
- 3) Tinggi rendahnya laba pengusaha.
- 4) Adanya investasi dari pengusaha

Kurva pada pasar faktor produksi tenaga kerja dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2

Kurva permintaan dan penawaran faktor produksi



Sumber : (soekirno, 2012)

Pergeseran kurva permintaan dan penawaran pada pasar faktor produksi tenaga kerja.

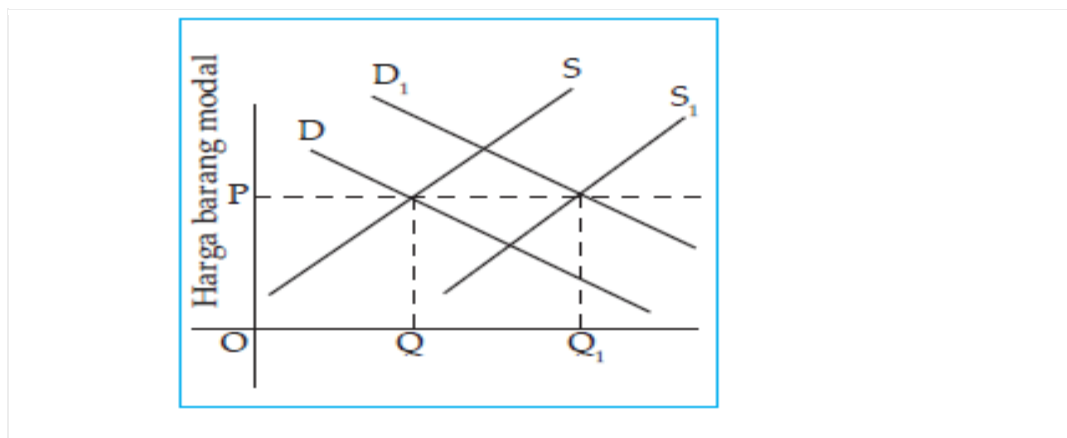
Dari Gambar terlihat bahwa kurva penawaran tenaga kerja selalu bertambah sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk, sehingga kurva penawaran bergeser ke kanan menjadi S' S' . Seiring dengan ditemukannya teknologi baru, pada kurva permintaan tenaga kerja pertambahan penawarannya lebih besar daripada permintaan, sehingga upah (wage) yang diberikan mengalami penurunan dari W menjadi W_1 .

c. Pasar Faktor Produksi Modal

Pasar faktor produksi modal adalah tempat ditawarkan barang-barang modal untuk kepentingan proses produksi. Pengertian barang modal tidak hanya berupa mesin-mesin ataupun peralatan saja, tetapi juga modal uang (yang merupakan dana untuk membeli barang-barang modal). Modal yang berupa uang diperoleh dari tabungan dan pinjaman, yang nantinya akan digunakan untuk investasi. Diharapkan dengan investasi tersebut, permintaan dan penawaran akan barang modal mengalami peningkatan, sehingga kurva permintaan (D) dan kurva penawaran (S) bergeser ke kanan. Kurva permintaan dan penawaran pada pasar faktor produksi modal tampak seperti Gambar berikut.

Gambar 2.3

Kurva permintaan dan penawaran pada pasar faktor produksi modal



.sumber : soekirno 2012

d. Pasar Faktor Produksi Pengusaha (Kewirausahaan)

Faktor produksi pengusaha merupakan orang-orang yang berjiwa wiraswasta atau mempunyai kecakapan dalam tata laksana perusahaan (managerial skill). Pengusaha mempunyai peranan yang sangat menentukan, yaitu mengorganisasi faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output) ini terdapat hubungan teknik yang disebut sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi adalah sebuah rumusan yang menunjukkan jumlah barang produksi yang tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan.

Dengan kata lain, fungsi produksi ini menunjukkan adanya hubungan di antara input dan output yang dapat dihasilkan dari kombinasi input tersebut. Dari pengertian ini, dapat diperoleh rumus faktor produksi. Rumus faktor produksi tersebut yakni :

$$Q = f(R, L, C, T).....(2.2)$$

Keterangan :

Q = Quantity / jumlah barang yang dihasilkan

f = function / simbol persamaan

R = Resources / kekayaan alam

L = Labour / tenaga kerja

C = Capital / modal

T = Technology / teknologi

D. Konsep Biaya

1. Produk Marginal

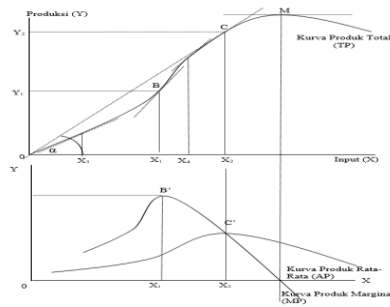
Pengertian Produk marjinal (MP) adalah tambahan produksi karena penambahan satu satuan faktor produksi. Kurva yang menunjukkan hubungan antara faktor produksi dan produk marginal pada berbagai tingkat pemakaian faktor produksi dinamakan kurva produk marginal (marginal product curve). Apabila produk marginal dinyatakan dalam satuan fisik, maka kurvanya dinamakan kurva produk fisik marginal (marginal physical product curve), sedang apabila produk marginal dinyatakan dalam nilai uangnya, kurvanya disebut kurva nilai produk marginal (value marginal product). Secara umum produk marginal diformulasikan :

$$Y = \Delta Y / \Delta X$$

Apabila produk total Y dinyatakan sebagai fungsi $Y = f(x)$ dari faktor produksi X, maka besar produk marginal sama dengan dY/dX . Pada tiap tingkat pemakaian faktor produksi besar produk marginal dapat dihitung dengan mencari derivatif pertama (first derivative) dari fungsi produksi terhadap faktor X yang dipakai. Dengan kata lain, bahwa produk marjinal merupakan kemiringan (slope) dari kurva produk total.

Gambar 2.4

Kurva produk marginal



Sumber : Rahardja,pratama. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro&Makro Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: 2008

Pergerakan kurva produk marjinal disajikan pada gambar diatas. Di titik B pada grafik gambar diatas, produk marginal ditunjukkan oleh dY/dX di titik itu, yang besarnya sama dengan tangens sudut yang dibentuk oleh garis singgung pada kurva produk total di titik bersangkutan dan garis horizontal yang ditarik dari titik tersebut. Kalau diikuti besarnya produk marginal pada berbagai tingkat pemakaian faktor, maka terlihat bahwa produk marginal itu mula-mula naik, lalu mencapai maksimum pada saat fungsi produksi mencapai titik balik, kemudian terus turun.

Pada saat produk total mencapai maksimum maka produk marginal sama dengan nol. Sesudah itu produk marginal akan bertanda negatif, yang berarti bahwa dengan penambahan faktor produksi, produk total yang dihasilkan justru akan turun. Hal lain yang perlu diketahui, bahwa produk marjinal merupakan kemiringan dari kurva produk total.

Pada penggunaan faktor produksi sebesar X_3 kemiringan garis yang menyinggung produk total adalah positif, dan pada X_1 kemiringan kurva produk total positif tetapi lebih besar dari kemiringan pada X_3 . Pada X_4 kemiringan kurva produk total positif akan tetapi lebih kecil dari pada X_1 . Hal ini disebabkan perubahan arah produk total dari cekung menjadi cembung terhadap garis horizontal.

Kemiringan kurva produk total mencapai maksimum pada penggunaan faktor produksi sebesar X_1 , sehingga pada saat tersebut tercapai produk marginal yang maksimum. Satu hal yang menarik untuk diingat bahwa pada penggunaan faktor produksi sebesar X_2 , besarnya produk rata-rata (digambarkan dengan $\tan \alpha$) sama dengan kemiringan kurva produk total, yang berarti pada titik tersebut produk rata-rata sama dengan produk marginal.

2. Isocost

Isocost adalah kurva yang menunjukkan kombinasi dua faktor produksi dengan biaya yang sama. Kombinasi penggunaan ciri-ciri kurva isocost sama dengan budget line atau kurva garis anggaran dalam teori perilaku konsumen. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk itulah garis biaya sama (isocost) dibuat. Pembuatan isocost memerlukan data-data sebagai berikut :

1. harga faktor-faktor produksi yang digunakan
2. jumlah uang yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi:

Dalam ilmu ekonomi, garis isocost adalah garis yang menggambarkan kombinasi input yang memberikan biaya (cost) sama. Garis isocost menggambarkan rasio antara upah buruh dengan kapital, dengan formula sebagai berikut:

$$rK + wL = C \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana :

w = upah buruh (wage)

r = tingkat penyewaan kapital (rental rate of capital).

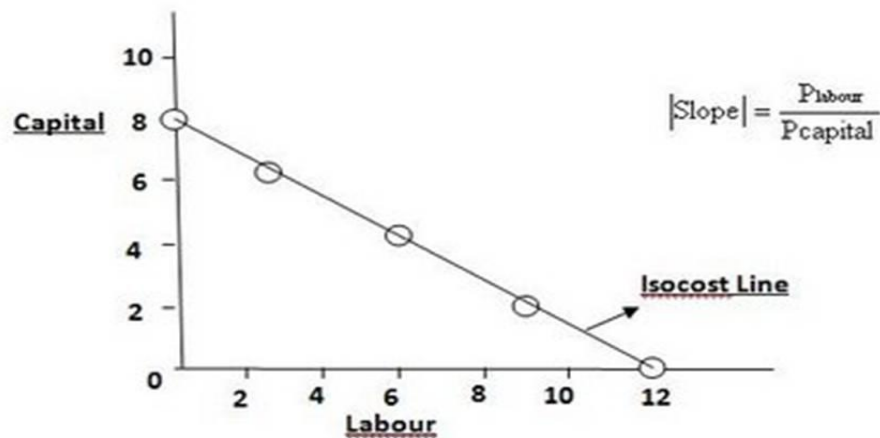
Slope dari isocost adalah:

$$-w/r$$

atau rasio negatif antara upah dibagi dengan biaya sewa. Garis isocost dikombinasikan dengan garis isoquant untuk menentukan titik produksi optimal (pada tingkat output tertentu).

Gambar 2.5

Kurva isocost



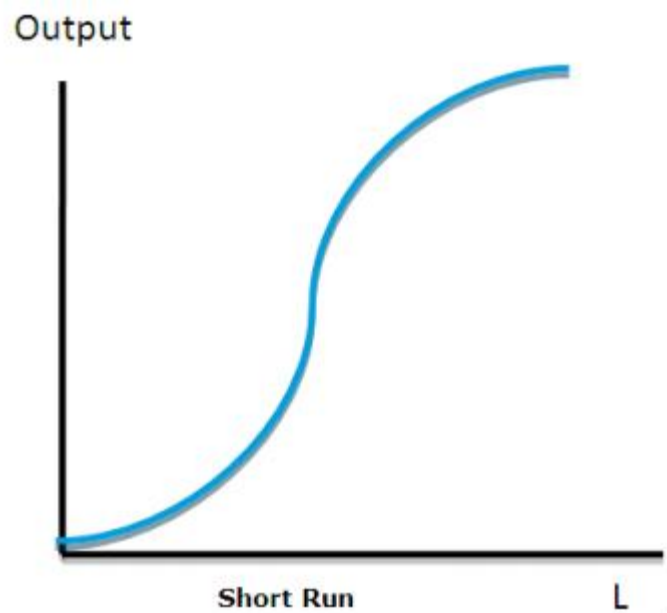
Sumber : <http://economicmicro.blogspot.com>

3. Jangka Waktu Produksi

➤ Biaya jangka Pendek (*Short Run Cost*)

Biaya jangka Pendek (*Short Run Cost*) adalah biaya yang berlaku dalam waktu yang relatif pendek (< 1 tahun), dimana sebagian besar merupakan input (biaya input) tetap. □ dibatasi oleh biaya sebelumnya serta komitmen lainnya seperti kapasitas produksi, kontrak dsb. □ identik dengan biaya operasi Short Run: adalah periode dimana hampir semua fasilitas produksi belum mengalami perubahan atau penggantian, sehingga kapasitas, pola, maupun biaya produksi, tidak mengalami perubahan.

Gambar 2.6
Kurva short run cost



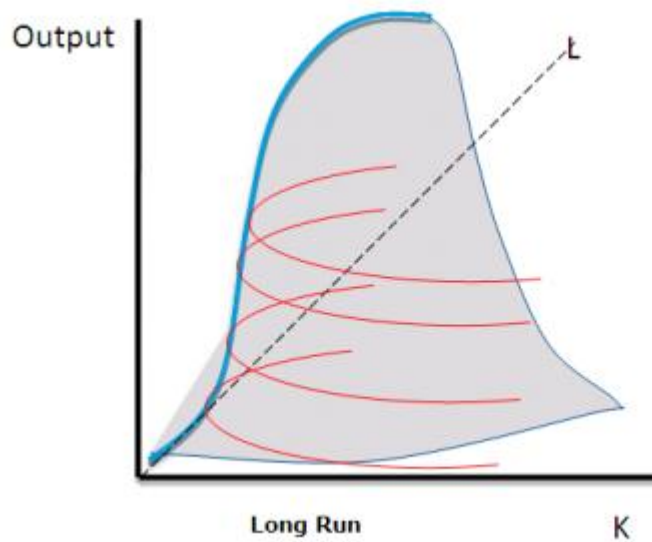
Sumber : <http://economicsmicro.blogspot.com>

➤ Biaya jangka Panjang (*Long Run Cost*)

Biaya jangka Panjang (*Long Run Cost*) adalah biaya yang berlaku dalam waktu relatif lama (> 1 th), dan sebagian besar merupakan input yang berubah.(naik, turun, atau strukturnya berubah), tidak adabatasan yang pasti, baik kapasitas, sistem produksi, maupun commitm ent lainnya. Long Run:adalah periode dimana hampir semua fasilitas produksisudah mengalamiperubahan atau penggantian, sehingga kapasitas, pola maupun biaya produksi,mengalami perubahan.

Gambar 2.7

Kurva long run cost



Sumber : <http://economicsmicro.blogspot.com>

D. Skala Produksi

Economies of scale atau sering disebut sebagai skala ekonomi, merupakan penurunan biaya produksi rata-rata (*Average Cost*) suatu perusahaan akibat peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Penggunaan biaya produksi rata-rata dimaksudkan agar tidak ada perbedaan antara firm besar ataupun kecil, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih merata. Karena jika menggunakan biaya total maka biaya total perusahaan besar akan lebih besar jika di bandingkan perusahaan kecil.

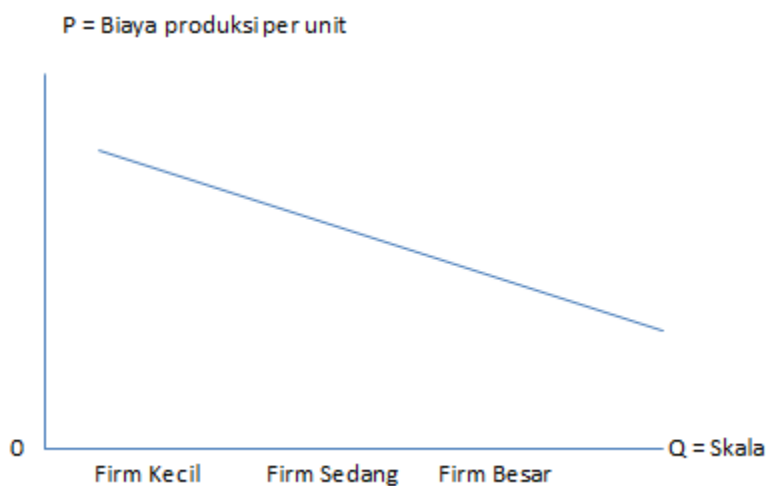
Dalam skala ekonomi terdapat tiga jenis biaya rata-rata yang mempengaruhi laba perusahaan yakni, *increasing return to scale*, *constant return to scale* dan *decreasing return to scale*. Berikut penjelasan mengenai tiga jenis biaya rata-rata dalam skala ekonomi :

1. Increasing Return To Scale

Increasing return to scale merupakan kondisi dimana produsen memperoleh laba yang semakin besar karena biaya rata-rata dari proses produksi yang semakin kecil akibat peningkatan kapasitas produksinya. hal ini biasa terjadi pada perusahaan-perusahaan yang skala produksinya lebih besar sehingga firm tersebut lebih efisien jika dibandingkan dengan firm bersekala kecil atau sedang. berikut grafik dari increasing return to scale

Gambar 2.7

Kurva Increasing To Scale



Sumber mulyadi, 1995

Contoh :

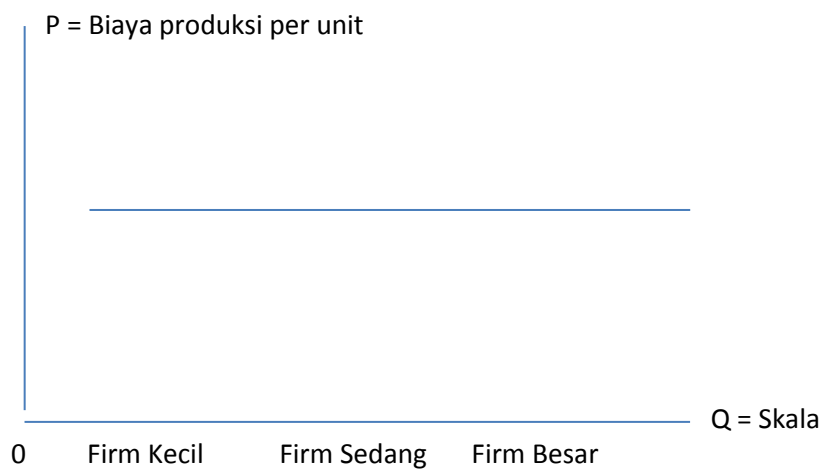
Perusahaan yang bergerak dibidang teknologi / IT / Telekomunikasi seperti perusahaan hand phone, provider (oprator telepon seluler) dan sebagainya. Semakin besar perusahaan maka akan semakin efisien karena dalam proses produksi memerlukan investasi yang sangat besar sehingga ketika kapasitas produksinya kecil maka perusahaan akan merugi karena hal tersebut.

2. Constant Return To Scale

Constant return to scale merupakan kondisi dimana biaya rata-rata yang dikeluarkan semua jenis perusahaan (besar, sedang, kecil) adalah sama, sehingga tidak ada penambahan keuntungan yang berarti dari masing-masing firm. Berikut kurva constant return to scale :

Gambar 2.8

Kurva constan return to scale



Sumber mulyadi,1995

Contoh :

Industri yang bergerak dibidang makanan siap saji seperti ayam goreng cepat saji. baik sekala produksinya kecil besar atau sedang biaya rata-rata yang dikeluarkan akan tetap sama seperti biaya peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan juga akan sama,

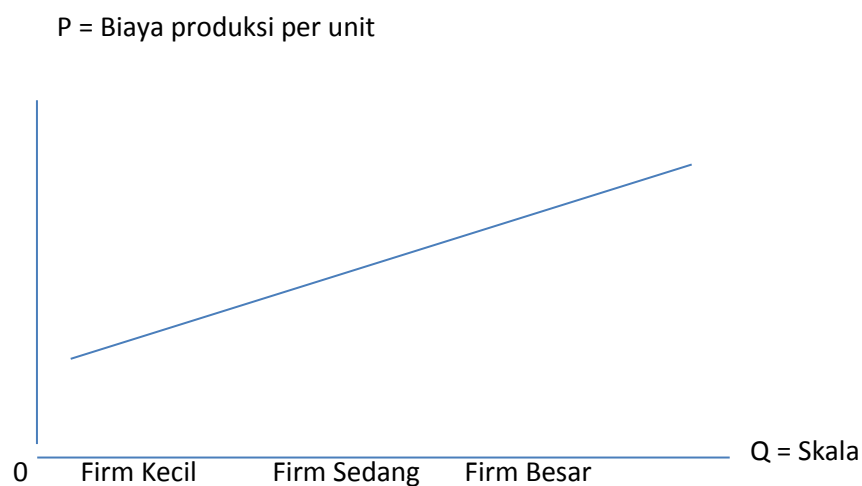
sehingga walaupun skalanya besar ataupun kecil tidak akan ada perbedaan dari biaya rata-ratanya.

3. Decreasing Return To Scale

Decreasing return to scale merupakan kondisi dimana perusahaan bersekala kecil memperoleh keuntungan karena biaya rata-rata yang ia keluarkan untuk produksi lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan besar. Bisa dibilang perusahaan kecil lebih efisien jika dibandingkan dengan perusahaan bersekala sedang maupun besar. Berikut grafik decreasing return to scale

Gambar 2.9

Kurva decreasing to scale



Sumber mulyadi, 1995

Contoh :

Perusahaan makanan ringan khas lebaran yang biasa diproduksi oleh industri rumahan seperti nastar, kastengel, dan sebagainya yang nota bene merupakan industri musiman. Jadi ketika perusahaan berniat untuk ekspansi atau meningkatkan kapasitas produksinya maka biaya rata-rata yang akan dikeluarkan akan semakin besar karena jenis makanan yang diproduksi adalah makanan khas lebaran saja.

E. Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang siap dipasarkan. Ada juga yang menyebutkan pengertian biaya produksi adalah akumulasi biaya yang diperlukan dalam proses produksi, mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *production cost* adalah ongkos produksi yang dikorbankan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu barang jadi hingga barang tersebut masuk ke dalam pasar untuk dijual.

Mulyadi (1995:14), pengertian biaya produksi adalah seluruh biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

1. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Production cost akan membentuk harga pokok produksi yang nantinya dipakai untuk menghitung harga pokok barang jadi dan harga pokok barang pada saat akhir periode akuntansi masih berlangsung. Menurut Charles T. Horngren, unsur-unsur biaya produksi adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Ini merupakan bahan yang secara langsung dipakai untuk memproduksi suatu barang jadi yang siap dipasarkan. Bahan baku tersebut mencakup semua bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)

Tenaga kerja mengkonversi bahan baku langsung menjadi suatu barang jadi yang siap dipasarkan. *Direct Labour* merupakan biaya-biaya bagi semua tenaga kerja langsung yang ditempatkan dan diberdayakan dalam menangani kegiatan produksi secara langsung.

c. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

Overhead pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Beberapa elemen biaya *overhead* pabrik diantaranya;

- Biaya bahan baku tidak langsung
- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap
- Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- Biaya listrik dan air pabrik
- Biaya asuransi pabrik
- Biaya *overhead* lain-lain

2. Tujuan Penentuan Biaya Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan *production cost* adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan, yaitu menghasilkan pendapatan dan membandingkannya dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun beberapa tujuan penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

a. Untuk Menetapkan Biaya Produksi

Sangat penting bagi setiap perusahaan untuk menetapkan *production cost* secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat semua bukti transaksi terkait pengeluaran biaya.

Melalui pengumpulan bukti transaksi, pencatatan, dan penentuan atas terjadinya transaksi dengan baik akan menghasilkan penetapan biaya produksi yang tepat.

b. Untuk Mengendalikan Biaya

Pengumpulan semua bukti transaksi, pencatatan, dan penentuan biaya produksi yang tepat akan membuat tugas manajemen semakin mudah dalam hal pengawasan dan pengendalian biaya untuk produksi.

c. Untuk Membantu Pengambilan Keputusan

Penentuan production cost juga sangat membantu suatu perusahaan untuk mengambil keputusan jangka pendek, diantaranya;

- Pembelian bahan baku
- Pembelian alat produksi
- Penentuan harga jual barang jadi

3. Jenis-Jenis Biaya Produksi

Secara umum, production cost dapat dibedakan menjadi lima jenis. Adapun beberapa jenis biaya produksi adalah sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost/ FC*),

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya pada periode tertentu dengan jumlah yang tetap dan tidak tergantung pada hasil produksi. Contoh, sewa gedung, pajak perusahaan, biaya administrasi, dan lain-lain.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost/ VC*),

Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang besarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi. Artinya, semakin besar hasil produksi maka semakin besar biaya variabelnya. Contoh, biaya upaya pekerja, biaya bahan baku yang dikeluarkan berdasarkan jumlah produksi.

c. Biaya Total (*Total Cost/ TC*),

Biaya total (*total Cost*) yaitu total seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan suatu perusahaan untuk menghasilkan barang jadi dalam satu periode tertentu.

d. Biaya Rata-Rata (*Average Cost/ AC*),

Biaya rata-rata (*Average Cost*) yaitu besarnya biaya produksi per unit yang dihasilkan. Besar biaya rata-rata ini dihitung dengan cara membagikan total biaya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

e. Biaya Marjinal (*Marginal Cost/ MC*),

Biaya marginal (*marginal cost*) yaitu biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit barang jadi. Biaya ini muncul ketika dilakukan perluasan produksi dalam rangka menambah jumlah barang yang dihasilkannya.

F. Laba Produksi

Laba adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan, makin besar resiko makasemakin besar pula laba yang akan diperoleh. Keuntungan merupakan penerimaan total (TR) dikurangi dengan biaya total (TC). Keuntungan maksimum akan tercapai apabila selisih positif antara TR dan TC mencapai angka terbesar. Perusahaan dikatakan memperoleh laba apabila nilai $TR > TC$. Secara sistematis laba dapat dirumuskan laba maksimum di dalam memaksimalkan laba (keuntungan), terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan totalitas (*totality approach*), marginal (*marginal approach*), dan rata-rata (*average approach*).

1. Pendekatan Totalitas (*totality approach*)

Pendekatan totalitas merupakan pendekatan dengan cara membandingkan pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan total diperoleh dari jumlah unit output yang terjual (Q) dikalikan dengan harga per unit output (P) atau bisa dirumuskan $TR = P \cdot Q$. Sedangkan biaya total merupakan biaya tetap (FC) dijumlahkan dengan biaya variable (VC) atau bisa dirumuskan $TC = FC + VC$.

Pada pendekatan totalitas, biaya variable per unit output dianggap konstan, sehingga biaya variable adalah jumlah unit output (Q) dikalikan dengan biaya variabel per unit (v), maka $VC=v.Q$. Implikasi dari pendekatan totalitas dimana perusahaan menempuh strategi penjualan maksimum, karena makin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan diperoleh.

Dengan demikian, laba maksimum = $P.Q - (FC+v.Q)$

2. Pendekatan Marginal (marginal approach)

Dalam pendekatan marginal, perhitungan laba dilakukan dengan membandingkan Biaya Marginal (MC) dan Pendapatan Marginal (MR). Laba maksimum akan tercapai pada saat $MR=MC$. Suatu perusahaan akan menambah keuntungannya apabila menambah produksinya saat $MR>MC$. Sebaliknya, jika $MR<MC$ mengurangi produksi dan penjualan akan menambah keuntungan. Maka keuntungan maksimum akan diperoleh dengan keadaan dimana $MR=MC$, sehingga :

laba maksimum= $TR-TC$

3. Pendekatan Rata-rata (average approach)

Dalam pendekatan rata-rata, perhitungan laba per unit dilakukan dengan membandingkan antara biaya produksi rata-rata (AC) dengan harga jual output (P). Laba total adalah laba per unit di kalikan dengan jumlah output yang terjual. Secara matematis dapat di rumuskan:

laba maksimum= $(P-AC)Q$

Dari persamaan ini, perusahaan akan mencapai laba bila harga jual per unit output (P) lebih tinggi dari biaya rata-rata (AC) dan perusahaan hanya mencapai titik impas apabila $P=AC$. Keputusan untuk memproduksi didasarkan pada perbandingan antara

P dan AC, jika P lebih kecil atau sama dengan AC maka perusahaan tidak mau memproduksi.

2.1.2 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional merupakan jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan Nasional secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah. Pendapatan nasional yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro, merupakan variabel penting guna mencari hubungan di antara variabel-variabel lain dalam ekonomi makro. Perubahan di dalam variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain. Pendapatan Nasional di anggap pilar utama penyangga Politik Ekonomi artinya kearah Pendapatan Nasional itulah hampir semua kebijakan di bidang perekonomian difokuskan.

Metode perhitungan pendapatan nasional merupakan salah satu cara untuk menentukan jumlah atau besar dari nilai pendapatan nasional tersebut. Selain untuk mengetahui jumlah pendapatan nasional suatu negara, metode perhitungan pendapatan nasional juga bisa dijadikan alat evaluasi. Di mana, Negara bisa menilai dan mengevaluasi kinerja para sumber daya manusianya dan mengukur produktivitas negaranya.

Terdapat 3 (tiga) metode perhitungan yang bisa digunakan untuk mengetahui jumlah atau nilai dari pendapatan nasional, yaitu metode perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi (*Production Approach*), pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*), dan pendekatan pendapatan (*Income Approach*).

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menciptakan nilai tambah (value added). Jadi pada perhitungan pendekatan produksi, hanya mencakup perhitungan nilai tambah pada setiap sektor (lahan) produksi. Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (value added) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu (biasanya dalam satu tahun).

Nilai tambah yang dimaksud di sini adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya antara (nilai input), yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan penolong.

ISIC (*International Standard Industrial Classification*) mengklasifikasikan perekonomian Indonesia menjadi beberapa sektor atau lapangan usaha yang terbagi dalam tiga kelompok, diantaranya:

1. Sektor Primer

Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalan.

2. Sektor Sekunder

Industri pengolahan, listrik, air, dan gas.

3. Sektor Tersier

Perdagangan, hotel, dan restoran. Pengangkutan dan telekomunikasi.
Jasa lain-lain.

Rumus Pendekatan Produksi adalah sebagai berikut:

$$Y=(P1X Q1)+(P2X Q2)+\dots(PnX Qn)$$

Keterangan :

Y= Pendapatan nasional

P1= harga barang ke-1

Pn= harga barang ke-n

Q1= jenis barang ke-1

Qn= jenis barang ke-n

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah jenis pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Metode pendekatan pendapatan merupakan pendapatan nasional hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. Yang termasuk faktor produksi adalah tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian/kewirausahaan. Masing-masing dari faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda, misalnya:

- Tenaga kerja dapat memperoleh gaji/upah
- Pemilik modal akan mendapat bunga
- Pemilik tanah dapat memperoleh sewa
- Keahlian atau skill dapat memperoleh laba.

Rumus pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

r = Pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w = Pendapatan bersih dari sewa

i = Pendapatan dari bunga

p = Pendapatan

3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Perhitungan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari

- Pengeluaran untuk konsumsi (C)
- Pengeluaran untuk investasi (I)
- Pengeluaran untuk pemerintah (G)
- Pengeluaran untuk ekspor (X), dan impor (M).

Sehingga diperoleh rumus pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional

C = consumption (konsumsi rumah tangga)

I = investment (investasi)

G = government expenditure (pengeluaran pemerintah)

X = ekspor

M = impor

Dengan menggunakan 3 metode pendekatan pendapatan nasional yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran dapat membantu suatu negara untuk menentukan jumlah atau besarnya pendapatan nasional. Karena besar kecilnya pendapatan nasional suatu negara menentukan maju dan berkembangnya suatu negara karena berhubungan dengan laju perekonomian negara.

Pendapatan Nasional itu merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat hidup atas kemakmuran suatu bangsa. Secara kuantitatif tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa itu ditentukan oleh perbandingan antara jumlah Pendapatan Nasional dengan jumlah penduduknya. Konsep ini biasa kita kenal dengan istilah pendapatan perkapita. Walaupun pendapatan perkapita itu sendiri belum menggambarkan tingkat kemakmuran seluruh rakyat. Pendapatan Nasional berguna untuk menentukan dan kemudian menyusun sebagai kebijakan yang dipandang perlu. Dari sektor pertanian umpamanya,

dapat disusun berbagai kebijakan seperti pengadaan pangan, industri pupuk, irigasi dan sebagainya.

Suatu negara yang menunjukkan ketidakmerataan tinggi akan terlihat adanya kenyataan yang jauh antara kaya dan miskin, kenyataan itu perlu dibenahi guna tercapainya stabilitas ekonomi negara. Berbagai strategi / kebijakan perlu dilakukan untuk mengatasinya. Berbagai strategi / kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak merataan yang tinggi antara lain :

1. Pembangunan di bidang pertanian.
2. Pembangunan sumberdaya manusia.
3. Meningkatkan peran berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

2.2 Kebijakan (Regulasi)

A. Konsep Tentang Usaha Tani Kopi

Sebelum membahas tentang usahatani maka terlebih dahulu kita harus mengetahui beberapa pengertian antara lain petani pemilik, petani pemilik penggarap dan petani penggarap. Petani pemilik adalah petani yang memiliki luas area tanah satu atau beberapa hektar dan penggarap dilakukan orang lain dengan persetujuan.

Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki area tanah dan menggarapnya sendiri. Petani penggarap adalah petani yang mengerjakan tanah milik orang lain dengan perjanjian bagi hasil dan pendapatannya relatif lebih rendah dari pendapatan pemilik tanah (Mosher,1968:19). Setelah mengetahui pengertian ketiga bentuk petani, maka dapat dikemukakan pengertian usaha tani, sebagai berikut:

Menurut Suratiah (2006:107) usaha tani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya atau diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Hernanto (1989:445), menyatakan bahwa usaha tani merupakan organisasi alam, modal, tenaga kerja, dan pengelolaan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Hernanto beranggapan bahwa keberhasilan suatu usahatani tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, seperti faktor intern dan ekstern.

Faktor intern atau faktor dalam usaha tani meliputi petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga petani. Sedangkan, faktor ekstern atau yang sering disebut dengan faktor luar usaha tani meliputi ketersediaan sarana angkutan dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usaha tani, fasilitas kredit dan penyuluhan bagi petani.

2.3 Penelitian Terdahulu

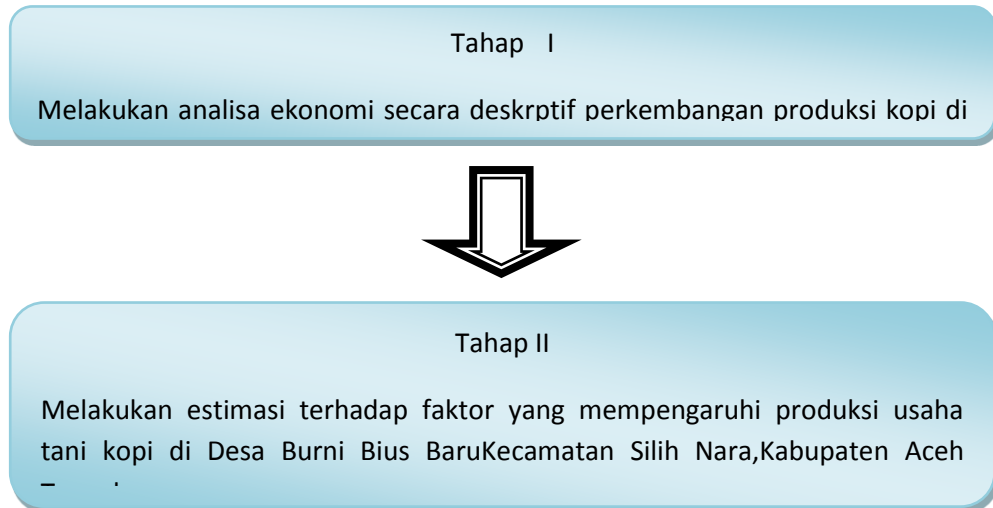
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	nama dan judul penelitian	Metode estimasi	Variabel yang digunakan	Hasil riset
1	IIS Wahyu Nur Hidayanti. Pengaruh luas lahan, jumlah produksi dan biaya produksi terhadap	Regresi berganda	Variabel X (jumlah produksi dan biaya produksi). Y (pendapatan	Dari hasil penelitian , hanya luas lahan dan jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa

	pendapatan petani padi di kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten		petani)	Sribit. Sedangkan variabel biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Sribit.
2	Margaretha Pattiasina Suripatty. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (<i>casestudy</i>).	Regresi Linier Bergand	X (faktor biaya produksi, harga jual, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja) Y (pendapatan petani)	faktor biaya produksi, produksi dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kakao sedangkan pendidikan, luas lahan dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kakao.
3	Rico Phahlevi. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sawah di kota padang panjang.	Metode deskriptif dan asosiatif	Luas lahan, harga jual padi, dan jumlah produksi (X) dan pendapatan petani(Y)	Luas lahan, harga jual padi, dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.
4	Agung irfan alitawan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada desa gunung bau kecamatan kintamani kabupaten bangle.	Metode deskriptif kuantitatif	Luas lahan, jumlah produksi, biaya usaha tani (X). prndapatan petani jeruk (Y)	variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi (X2), Biaya Usaha Tani (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

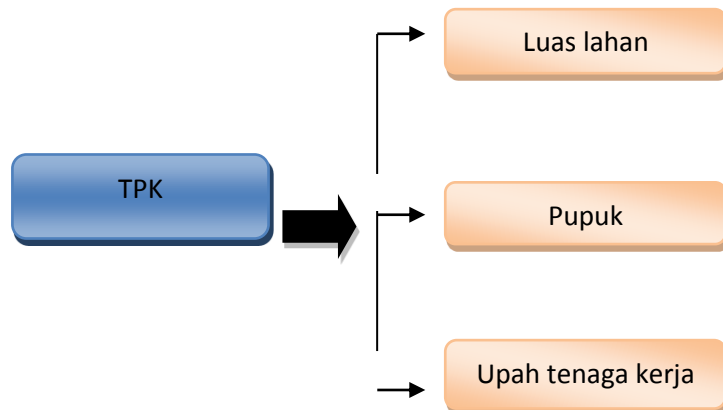
2.4 Kerangka penelitian

2.4.1 Bagan Tahapan Penelitian



Gambar 2.1 Bagan Tahapan Penelitian

2.3.2 Kerangka konseptual



Gambar 2.1.

Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan kerangka konseptual diatas maka, hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh secara persial luas lahan, biaya bibit, upah tenaga kerja terhadap total produksi kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.
2. Ada pengaruh secara silmutan luas lahan, biaya bibit, upah tenaga kerja terhadap total produksi kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan yang di inginkan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah . maka jenis penelitian yang di lakukan ini adalah penelitian primer. Tipe penelitian yang di gunakan yakni kualitatif.

3.2 Definisi Variabel Penelitian

Definisi operasioanal merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana variabel yang satu dengan yang lain dapat dihubungkan sehingga dapat di sesuaikan dengan data yang di inginkan.

Adapun data dari variabel penelitian ini adalah :

Table 3.1
Definisi operasional

No	Indikator Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
1	Total produksi kopi	Total produksi kopi dikalikan dengan harga yang berlaku .	Responden
2	Luas lahan	Lahan kopi diukur dengan luas lahan yang digarap oleh petani	Responden
3	Pupuk	besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam membeli pupuk kopi	Responden
4	Upah tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan petani untuk upah pekerja	Responden

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan Kabupaten Aceh Tengah (Takengon)Kecamatan Silih Nara, Desa Burni Bius Baru.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah jenis data kualitatif, data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Pada umumnya data kualitatif yang bersifat data ordinal yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kategori, namun posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat. (Kuncoro, 2013)

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data orisinal (Kuncoro, 2013). Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2001:bab 3)

Maka Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petanikopi di Desa Burni Bius Baru, Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 493petani.

3.5.2 Sampel

Dalam hal ini, peneliti menggunakan desain *probability sampling* karena data diketahui. Teknik sampling yang digunakan adalah *Random Sampling*. Rumus untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) e = 15% (0,15)

Maka:

$$n = \frac{493}{1 + 493(0,15)^2} = 41 \text{ Petani}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka peneliti menetapkan anggota sampel yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah 41 petani.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada petani kopi dan pemilik lahan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Kuesioner

Teknik ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan kepada responden secara langsung dan segera dikembalikan kepada peneliti.

3.7 Teknik Analisis Tujuan Penelitian

3.7.1 Analisa Ekonomi Deskriptif Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

3.7.2 Analisis Model Ekonometrika

A. Model Estimasi

Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di kabupaten Aceh Tengah maka model ekonometrika nya sebagai berikut :

$$TKP_i = \beta_0 + \beta_1.LL_i + \beta_2.BP_i + \beta_3.UTK_i + \epsilon_i \dots\dots\dots(3-2)$$

Dimana :

TKP = Total Produksi Kopi

LL = Luas Lahan

BP = Biaya Pupuk

UTK = Upah Tenaga Kerja

ϵ = Error Terms

B. Metode Estimasi

Penelitian ini mengenai Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di Desa Burni Bius Baru Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance term $= 0$
2. Tidak terdapat Korelasi serial (serial auto correlation) di antara disturbance term $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0 : t \neq j$
3. Sifat homoskedastisitas dari disturbance term $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. Covariance antar ϵ^i dari setiap variabel bebas $(x) = 0$ setiap variabel bebas
 $(x) = 0$
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinearity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu kesamanya.

7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi gauss-markov), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (best linear unbiased estimator). (Kuncoro, 2013)

C. Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (Kuncoro, 2013) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri adanya kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan corrected atau adjusted R^2 yang dirumuskan:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - R^2 \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \dots \dots \dots (3-3)$$

Dimana: D : koefisien determinan

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel independen

2. Pengujian

a) Uji Statistik t atau Uji Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. (Kuncoro, 2013) Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh LL, BB, PPK, dan UTK secara individual terhadap TKP. Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa

β_1 (luas lahan)

$H_0 : \beta_1 = 0$ (LL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap TKP).

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (LL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap TKP).

β_2 (Pupuk)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (PPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap TKP).

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (PPK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap TKP).

β_3 (Upah Tenaga Kerja)

$H_0 : \beta_3 = 0$ (UTK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap TKP).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (UTK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap TKP)

2. Uji statistik

Dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\alpha_i}{se \alpha_i} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

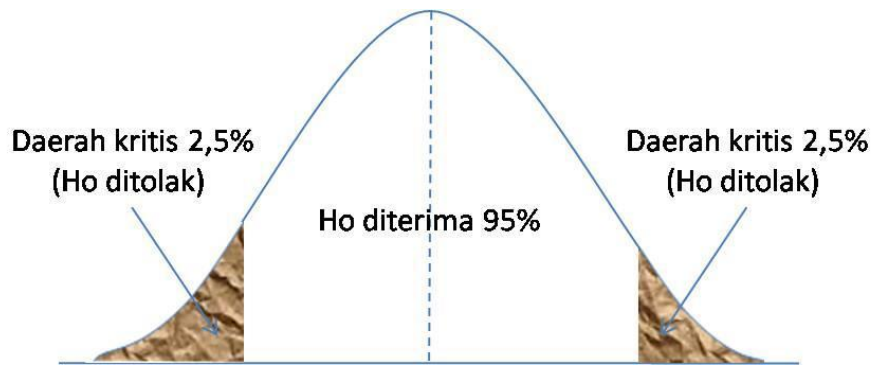
α_i = koefisien regresi

se = standar error

dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n-1)$

3. Kriteria Uji :

Terima H_0 jika $- t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, hal lain tolak H_0 Atau dalam distribusi kurva normal t



Gambar 3.1 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis

Atau dalam olahan software, dikatakan signifikan jika nilai $\text{sig} < \alpha = 5\%$

4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima H_0 .

b) Uji Statistik F atau Uji Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

(Kuncoro, 2013)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pada model ekonometrik menunjukkan apakah LL, BB, PPK, dan UTK secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel TPK.

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang di gunakan.

Langkah-langkah Pengujian :

1. Hipotesa

- a. Jika ; $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesa alternatif (H_a), artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

- b. Jika ; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesa alternatif (H_a), artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji Statistik F:

$$F = \frac{R^2K-1}{(1-R^2)(N-K)} \dots\dots\dots(3-4)$$

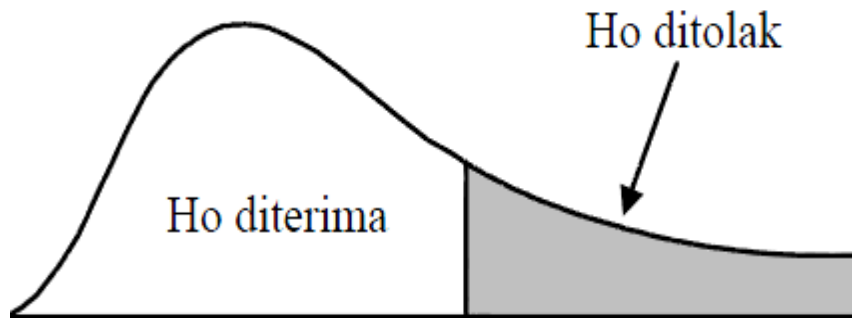
Dimana: K : Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N : Jumlah observasi

Dibanding dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - K - 1)$

3. Kriteria uji:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva F



Gambar 3.2 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis

4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima H_0

c) Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

3. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
4. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)
5. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxiliary regression* untuk mendekteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2_{reg}

regresi persamaan utama lebih dari R^2_{reg} regresi *auxiliary* maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxiliary regression* adalah:

$$F_t = \frac{R^2 \cdot X_1, X_2, X_3 \dots X_k / (k - 2)}{1 - R^2 \cdot X_1, X_2, X_3 \dots X_k / (N - k + 1)}$$

b. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji *White*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability *Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternative adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak acak. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson Test. Dimana apabila di dan du adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $1,54 < DW < 2,46$ maka autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Gujarati, 2003)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Posisi astronomi Kabupaten Aceh Tengah terletak pada $40^{\circ} 22' 14,42''$ – $40^{\circ} 42'$

$40,8''$ LU dan $96^{\circ} 15' 23,6''$ – $97^{\circ} 22' 10,76''$ BT. Dengan posisi tersebut seperti wilayah Indonesia pada umumnya, Kabupaten Aceh Tengah juga berda di kawasan iklim tropis, hal ini membuat Kabupaten Aceh Tengah selalui disinari matahari sepanjang tahun dengan memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Dari sisi perbedaan waktu, Kabupaten Aceh Tengah termaksud dalam daerah Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB). Kabuapten Aceh Tengah termasuk salah satu daerah tinggi di Aceh dan merupakan bagian punggung pegunungan bukit barisan membenteng sepanjang Pulau Sumatera. Disamping itu, Kabupaten Aceh Tengah memiliki suhu udara yang relatif sejuk. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Aceh Tengah berpotensi menjadi daerah wisata alam ditambah kehadiran Danau Laut Tawar yang indah dikelilingi oleh perbukitan yang ditumbuhi pohon Pinus Merkusis. Disamping itu Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah agrasis dengan komoditi seperti : kopi Arabika, kentang, tomat alpukat, jeruk keprok dan cabai.

4.1.2 Luas dan Batas Wilayah

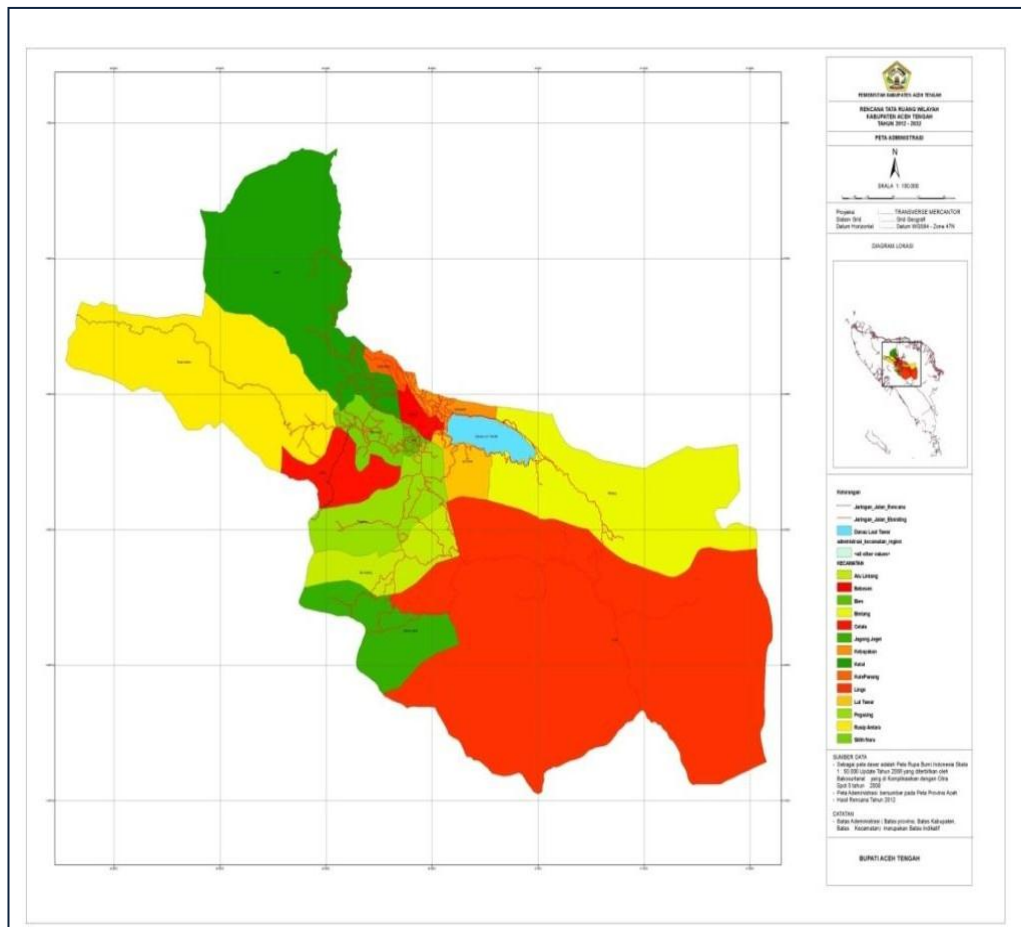
Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas 452.753,40 Ha dengan batas wilayah administratif Kabupaten Aceh Tengah

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah, Bireuen dan Pidie;
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur dan Gayo Lues;
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Gayo Lues, Aceh Barat dan Nagan Raya;

- d. Sebelah Barat : Kabuapten Aceh Barat, Nagan Raya, Gayo Lues dan Pidie.

Gambar 4.1

Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Aceh Tengah



Secara administratif pemerintah, wilayah Kabuapten Aceh Tengah terbagi atas 14 kecamatan 295 kampung/desa dan 57 kampung persiapan. Nama-nama kecamatan serta luas pada masing-masing kecamatan.

Table 4.1
Pembagian Luas Wilayah Admitrasi
Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	Jumlah Kampung		Luas Wilayah Luas (Ha)
		Definitif	Persiapan	
1	Linge	26	2	186.266,36
2	Bintang	24	1	52.194,84
3	Lut Tawar	18	10	8.759,04
4	Kebayakan	20	3	5.483,16
5	Pegasing	31	4	27.177,90
6	Bebesen	28	5	2.956,55
7	Kute Panang	24	1	3.514,71
8	Silih Nara	33	9	59.424,60
9	Ketol	25	6	58.965,71
10	Celala	17	7	13.620,55
11	Alu Lintang	11	2	6.717,08
12	Jagong Jaget	10	2	17.123,84
13	Bies	12	3	1.401,43
14	Rusip Antara	16	2	9.147,63
Total		295	57	452.753,40

4.1.3 Topografi

Kabupaten Aceh Tengah memiliki Topografi wilayah bergunung dan berbukit dengan ketinggian rata-rata bervariasi antara 200-2.600 meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan hutan seluas 280.647 Ha atau 64,98% dari luas wilayah, dan sisanya berupa tanah bangunan, sawah, tegal/ kebun, lading/huma, padang rumput, rawa-rawa, kolam, tambak, perkebunan areal peruntukan lainnya. Pada umumnya jenis tanahnya bervariasi, 68% diantaranya terdiri dari tanah podsolik coklat dan merah kuning dengan tekstur liat berpasir, struktur remuk, konsistensi gembur permeabilitas sedang. Keadaan tersebut menjadikan Aceh Tengah sebagai daerah yang subur dan menjadi pusat produksi hasil pertanian dataranan tinggi di Provinsi Aceh. Kabupaten ini memiliki sebuah Danau yang diberi nama Danau Laut Tawar. Danau

tersebut dikelilingi oleh perbukitan yang ditumbuhi Pinus Merkusis. Luas Danau ini sekitar 5.472 Ha dengan air yang bersumber dari sejumlah mata air dan 21 buah sungai kecil termasuk sebuah sungai besar.

4.1.4 Demografi

Demografi menggambarkan berbagai aspek tentang penduduk Aceh Tengah meliputi penyebaran penduduk perkecamatan, laju pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi juga menggambarkan komposisi dan jumlah penduduk secara keseluruhan atau kelompok tertentu didasarkan kriteria seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lapangan pekerjaan. Berikut ini tabel penduduk di Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Menurut jenis kelamin Tahun 2012-2016

Kabupaten Aceh Tengah

Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
	Jiwa	%	Jiwa	%	
2012	108.728	50,77	105.439	49,23	214.167
2013	112.303	50,76	108.933	49,24	221.236
2014	104.622	50,98	100.611	49,02	205.233
2015	104.900	50,89	101.250	49,11	206.150
2016	105.036	50,80	101.713	49,2	207.289

Sesuai data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Tengah, 2016, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2016 sebanyak 207.289 jiwa. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Tengah dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 108.728 jiwa sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 105,439 jiwa. Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan jumlah penduduk perempuan lebih besar di bandingkan laki-laki. Berikut jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah per kecamatan menurut jenis kelamin.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tengah Per Kecamatan
Menurut Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Sex Rasio
1.	Linge	5.030	4.965	9.995	101,31
2.	Silih Nara	11.615	11.239	22.854	103,35
3.	Bebesen	19.469	19.174	38.643	101,54
4.	Pegasing	10.855	10.243	21.098	105,97
5.	Bintang	5.242	5.145	10.387	101,89
6.	Ketol	7.394	6.998	14.392	105,66
7.	Kebayakan	8.865	8.621	17.486	102,83
8.	Kute Panang	4.326	4.069	8.395	106,32
9.	Celala	4.971	4.814	9.785	103,26
10.	Lut Tawar	10.618	10.235	20.853	103,74
11.	Atu Lintang	3.719	3.460	7.179	107,49
12.	Jagong Jeget	5.338	4.961	10.299	99,95
13.	Bies	3.935	3.937	7.872	103,35
14.	Rusip Antara	4.212	3.839	8.051	109,72
	Jumlah Total	105.589	101.700	207.289	103,82

Dari tabel diatas dapat kita lihat jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Bebesan dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 19.174 jiwa dan laki-laki sebanyak 19.469 jiwa dengan jumlah sebanyak 36.643 jiwa. Sedangkan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Atu Lintang dengan jumlah penduduk sebanyak 7.179 jiwa yang terdiri dari 3.719 laki-laki dan perempuan 3.460 jiwa. Penyebaran Penduduk sebagian

besar terkonsentrasi pada Daerah Perkotaan seperti Kecamatan Bebesen, Lut Tawar dan Kebayakan.

4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

PDRB Aceh Tengah tahun 2015 sebesar 4.20 persen mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2014 yaitu 4,05 persen. Sektor Pertanian, Kehutan dan Kelautan masih berperan penting terhadap laju pertumbuhan Perekonomian Aceh Tengah. Perannya mencapai 44.84 persen pada tahun 2015.

Tabel 4.4

PDRB Kabupaten Aceh Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016

No.	Lapangan Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
A.	Pertanian, Kehutan, dan Perikanan	45,21	45,62	45,00	44,4	43,99
B.	Pertambangan dan Kelautan	1,32	1,32	1,39	1,38	1,36
C.	Industri Pengolahan	1,39	1,38	1,4	1,4	1,42
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,09	0,09	0,10	0,10
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
F.	Konstruksi	12,55	12,71	13,08	13,62	13,53
G.	Perdagangan Besar dan Eceran : Respirasi Mobil dan Sepeda Motor	12,07	11,94	12	1,02	12,07
H.	Transportasi dan Pergudangan	4,84	4,67	4,56	4,47	4,33
I.	Penyediaan Akomodasi Makan Minum	1,17	1,19	1,23	1,25	1,30
J.	Informasi dan Komunikasi	2,76	2,82	2,83	2,83	2,84
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,73	1,66	1,76	1,76	1,82
L.	Real Estat	2,98	2,93	2,91	2,87	2,83
M,N	Jasa Perusahaan	0,53	0,52	0,51	0,50	0,50

O.	Admitrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,00	7,95	8,12	8,31	8,77
P.	Jasa Pendidikan	1,73	1,70	1,67	1,64	1,64
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,26	2,22	2,2	2,21	2,24
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,34	1,26	1,21	1,21	1,20

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan pada sektor pertanian, kehutanan dan kelautan yaitu sebesar 43,99 persen pada tahun 2016, sedangkan pada sektor penyediaan akomodasi makan dan minum sebesar 1,23 pada tahun 2013. Sektor Jasa Lainnya mengalami penurunan pada setiap tahun pada tahun 2016 sebesar 1,20 persen. Untuk sektor admitrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial mengalami pertumbuhan setiap tahunnya pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,77 %.

4.1.6 Kemiskinan

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang di butuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2.100 Kalori sehari (garis kemiskinan makanan) dan pengeluaran untuk bukan makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan dan kesehatan (garis kemiskinan non makanan). Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan.

Berikut ini menunjukkan bahwa tabel perkembangan kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah.

Tabel 4.5
Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2012-2016 Kabupaten Aceh Tengah

No	Indek Kemiskinan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	34.500	33.600	32,810	34.260	33.160
2.	Penduduk Miskin (%)	18,78	17,76	16,99	17,51	15,99
3.	Garis Kemiskinan (Rp)	389.755	370.670	374.989	380.858	397.859
4.	Penduduk Miskin Prov Aceh (%)	19,46	17,60	16,98	17,08	16,43

Garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Tengah selama 5 (lima) tahun terakhir rata-rata sebesar Rp 397.859,00, sementara pada rentang tahun 2012-2014 persentase penduduk miskin di kabupaten Aceh Tengah terus mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,86 persen per tahun, sebaliknya pada tahun 2015 persentase penduduk miskin mengalami peningkatan menjadi 17,51 persen bertambah sebesar 0,52 persen dari tahun 2014. Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin berjumlah 34.260 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar 33.160 jiwa.

4.1.7 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia(IPM) merupakan indikator untuk mengetahui tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang mencerminkan status kemampuan dasar penduduk yang meliputi: Angka Harapan Hidup (AHH) yang digunakan untuk mengukur peluang hidup; Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Melek Huruf yang digunakan untuk mengukur status tingkat pendidikan serta pengeluaran riil perkapita atau untuk mengukur akses terhadap sumber daya guna mencapai standar hidup layak. Dengan demikian, IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan

ekonomi. Namun, sebaliknya IPM yang rendah menunjukkan ketidak berhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu daerah.

Tabel 4.6
Perkembangan Indeks Kemiskinan Tahun 2012-2016 Kabupaten Aceh Tengah

Uraian	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
IPM Aceh Tengah	70,18	70,51	70,96	71,51	72,04
IPM Aceh	67,81	68,3	68,31	69,45	70,00

Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode tahun 2012-2016 meningkat secara linier yaitu pada tahun 2012 sebesar 70,18 meningkat menjadi 72,04 pada tahun 2016, angka ini jauh lebih besar bila dibandingkan IPM secara Provinsi Aceh yang angkanya hanya 70,00 pada tahun 2016. IPM ini akan menurun atau melambat perkembangannya apabila tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat menurun demikian juga halnya IPM akan berkembang dengan baik apabila tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat membaik. Untuk lebih jelasnya perkembangan dan perbandingan angka IPM antara Provinsi dan Kabupaten Aceh tengah dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

4.2 Analisis Deskriptif Perkembangan Produksi Kopi Di Kabupaten Aceh Tengah

Budidaya tanaman kopi di Aceh berkembang begitu pesat dan begitu juga di dataran Tinggi Gayo kopi arabika di Tanah Gayo sebagaimana daerah lain dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Hal tersebut dikarenakan tanaman kopi sangat sesuai dengan ketinggian tanah di Gayo. Bagi masyarakat Gayo kopi dapat dikatakan sebagai sumber utama bagi kehidupan. Mayoritas petani di kabupaten Aceh Tengah menanam kopi, baik yang dikerjakan secara tradisional maupun modern. Semua keluarga dalam tradisi dan budaya Gayo memiliki peran dalam proses produksi kopi, mulai dari membuka lahan, menanam, merawat hingga memanen kopi. Pertanian kopi merupakan tradisi yang merupakan bagian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gayo .

Aceh Tengah Menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta. Produksi kopi yang di hasilkan sudah menempati posisi yang khusus pada masyarakat Gayo sendiri hingga sampai saat ini kopi Gayo diakui sebagai salah satu kopi terbaik di dunia.

Terdapat sekitar 61 persen dari jumlah produksi tersebut diekspor sedangkan sisanya dikonsumsi di dalam negeri dan di simpan sebagai cadangan oleh pedagang dan eksportir, selain itu sebagai cadangan bila terjadi gagal panen. Konsekuensi dari besarnya jumlah kopi yang diekspor adalah ketergantungan Indonesia pada situasi dan kondisi pasar kopi dunia.

Tabel 4.7
Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah
2013-2017

No.	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg /Ha)	Jumlah Petani (KK)	Penyerapan Tenaga Kerja (Org/Ha/Thn)
2013	48.300	25.927	720	35.410	66.654
2014	48.300	26.851	725	36.684	66.654
2015	49.030	29.239	725	37.522	67.661
2016	48.701	31.375	745	36.996	67.207
2017	49.251	31.358	747	37.278	67.967

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah 2018

Pada tabel 4.7 luas areal tanaman kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan sampai tahun 2017 . Di tahun 2013 sampai tahun 2014 luas lahan tetap sebesar 48.300 Ha, Luas Produksinya sebesar 25.927 Ton sehingga produktivitas mencapai 720 Kg/Ha dengan jumlah petani sebanyak 35.410 per KK dan menyerap tenaga kerja sebanyak 66.654 org, Pada tahun 2015 luas lahan bertambah sebanyak 730Ha dan luas lahan menjadi 49.030Ha, dan menghasilkan produksi yang meningkat sebesar 26.851 Ton yang dimana mengakibatkan jumlah produktivitas akan mengalami peningkatan sebesar 725 Kg/Ha dengan jumlah petani sebanyak 37.522 dan penyerapan tenaga kerja 67.661. Di tahun 2016 luas lahan mengalami penurunan sebanyak 329Ha dan luas lahan menjadi 48.701Ha tetapi meski luas lahan mengalami penurunan tetapi jumlah produksi tetap mengalami kenaikan sebesar 31.358 ton dan produktivitas sebesar 745 Kg/Ha dengan jumlah petani yang menurun sebanyak 36.996 per KK. dan di tahun 2017 luas lahan mengalami peningkatan kembali sebesar 550 Ha sehingga menjadi 49.251 Ha, serta jumlah produk sebesar 31.358 ton dan jumlah produktivitas sebesar 747 per Kg dengan jumlah petani sebanyak 37.278 per KK dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 67.967

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi penghasil kopi di Indonesia. Daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Aceh adalah kabupaten Aceh Tengah. Tingginya peminat kopi di daerah tersebut juga berpengaruh terhadap produsen untuk meningkatkan lebih banyak dalam memproduksi kopi untuk para penikmat kopi. Pedagang besar sangat mempengaruhi dalam menentukan harga kopi. Beberapa faktor penyebabnya ialah bahwa belum ada sistem jaringan kerjasama yang baik antar lembaga khususnya dengan kelompok petani kopi. Sehingga para petani kurang memperoleh informasi tentang harga komoditas yang diperdagangkan sehingga tidak dapat menawarkan pada harga yang lebih menguntungkan bagi mereka sehingga lebih memilih lembaga pemasaran yang ada dengan pertimbangan proses transaksi yang lebih mudah dalam pembayaran, ini membuat para petani kopi lebih cenderung menanggung resiko yang lebih tinggi. Peran harga dalam usahatani merupakan komponen penting dalam keberlanjutan dikarenakan harga menentukan pendapatan dan penggunaan input dalam usahatani. Harga jual merupakan salah satu pendorong petani untuk melakukan pekerjaannya, sementara harga ekspor akan mempengaruhi keuntungan eksportir. Selain itu, harga juga merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat efisiensi dari rantai pemasaran.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variable data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

	PK	LL	BP	UTK
Mean	1.450000	1.312195	1207317.	1838049.
Median	1.300000	1.000000	900000.0	1500000.
Maximum	3.000000	2.500000	2700000.	4200000.
Minimum	0.600000	0.500000	450000.0	600000.0
Std. Dev.	0.637770	0.509998	515092.3	803250.3
Skewness	1.053230	0.723983	1.199745	0.961425
Kurtosis	3.196257	2.555323	4.271231	3.432927
Jarque-Bera	7.645970	3.919506	12.59653	6.636491
Probability	0.021862	0.140893	0.001839	0.036216
Sum	59.45000	53.80000	49500000	75360000
Sum Sq. Dev.	16.27000	10.40390	1.06E+13	2.58E+13
Observations	41	41	41	41

Sumber : *E-views10 dan diolah*

Dari hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa nilai mean dari Produksi Kopi (PK) sebesar 1.450000, artinya bahwa rata-rata permusim panen Produksi Kopi sebesar 1,45 Ton. Kemudian nilai mean dari Luas Lahan (LL) sebesar 1.312195, artinya bahwa rata-rata permusim panen Luas Lahan yang di gunakan sebesar 1,31 Ha. Kemudian nilai mean dari Biaya Pupuk (BP) sebesar 1207317, artinya bahwa rata-rata permusim panen Biaya Pupuk yang di keluarkan sebesar Rp. 1.207.317. kemudian nilai mean dari Upah Tenaga Kerja (UTK) sebesar 1838049, artinya bahwa rata-rata permusim panen Upah Tenaga Kerja yang di keluarkan sebesar Rp. 1.838.049

4.4 Estimasi Model Regresi

Estimasi model regresi digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Setelah melakukan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model sebagai berikut:

Tabel 4.9
Estimasi Model Regresi

Dependent Variable: PP

Method: Least Squares

Date: 03/16/19 Time: 23:11

Sample: 1 41

Included observations: 41

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LL	0.035351	0.017071	2.070798	0.0454
BP	0.000525	0.000240	2.187492	0.0351
UTK	0.000159	7.88E-05	2.012860	0.0514
C	93.13360	145.7144	0.639152	0.5267
R-squared	0.796948	Mean dependent var		1434.634
Adjusted R-squared	0.780484	S.D. dependent var		663.3668
S.E. of regression	310.8039	Akaike info criterion		14.40867
Sum squared resid	3574165.	Schwarz criterion		14.57585
Log likelihood	-291.3777	Hannan-Quinn criter.		14.46955
F-statistic	48.40646	Durbin-Watson stat		1.886514
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *E-VIEWS 10 dan diolah*

Dari hasil regresi logaritma natural diatas, dapat dilihat bahwasanya semua variable pada model ini signifikan pada derajat α 5%, α 10% dan α 15%.

4.5. Penaksiran

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,796948 atau 79,6%, sehingga dapat dikatakan bahwa 79,6% variabel terikat yaitu variabel Produksi Tahun Kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada model dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel luas kebun, harga pupuk dan upah tenaga kerja, sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.6 Konstanta dan Intersep

Dalam hasil estimasi data dalam model regresi, terdapat nilai konstanta sebesar 93.13360 yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai rata-rata Produksi Kopi berkecenderungan naik ketika variable penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variable independen, akan dijelaskan melalui uji statistic.

4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji t-Statistik

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu maka digunakan uji t. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap dependen.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Menggunakan angka signifikansi

- Apabila angka signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila angka signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a diterima.

Dengan angka signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai df (*Degree of Freedom*) $n-k$ $(41-3) = 38$, maka dapat diketahui nilai t tabel sebesar 1,68595.

Dari kriteria diatas akan dijelaskan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas $< 0,05$. Maka diperoleh hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji t

VARIABEL	PROB.	T-hitung	T-tabel	KETERANGAN
LL	0,0454	2,070798	1,68595	SIG.
BP	0,0351	2,187492	1,68595	SIG.
UTK	0,0514	2,012860	1,68595	SIG.

- a) Pengaruh variabel Luas Lahan (LL) terhadap Produksi Kopi (PK)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai t -hitung sebesar 2,070798 $>$ t -tabel 1,68595. Dan probabilitas variabel luas kebun lebih kecil dari tingkat α

($0,0454 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel luas lahan terhadap produksi kopi.

b) Pengaruh variabel Biaya Pupuk (BP) terhadap Produksi kopi (PK)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar $2,187492 > t$ -tabel $1,68595$. Dan probabilitas variabel harga pupuk lebih kecil dari tingkat α ($0,0351 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel harga pupuk terhadap produksi kopi

c) Pengaruh variabel Upah Tenaga Kerja (UTK) terhadap Produksi Kopi(PK)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar $2,012860 > t$ -tabel $1,68595$. Dan probabilitas variabel upah tenaga kerja lebih kecil dari tingkat α ($0,0514 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel upah tenaga kerja terhadap produksi kopi

4.7.2 Uji F

Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis dengan menggunakan uji F, yaitu dengan memperhatikan signifikansi nilai F tingkat α (*alpha*) sebesar 5% dan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Pada output perhitungan dengan tingkat α (*alpha*) sebesar 5%.

Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel

- Apabila F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap dependen.

- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap dependen.

Dengan angka signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai df (*Degree of Freedom*) $n-k-1$ ($41-3-1$) = 37, maka dapat diketahui nilai F tabel sebesar 2,48.

Menggunakan angka signifikansi

- Apabila angka signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila angka signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.11

Uji F

MODEL	F-Statistic	F-Tabel	Prob(F-Statistic)
1	48.40646	2,86	0,000000

Pada tabel diatas menunjukkan nilai uji F sebesar 48,40646 dengan nilai signifikansi 0,000000, dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% agar hi

potesis dapat diterima. Dari hasil regresi di atas, signifikansi F sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi pertahun kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

4.8 Uji Asumsi Klasik.

4.8.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar empat variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinearitas, begitu juga sebaliknya. Persamaan regresi menunjukkan data sebagai berikut:

Table 4.12

Multikolinesritas

	PP	LK	HP	UTK
PK	1.000000	0.854128	0.865399	0.666181
LL	0.854128	1.000000	0.910044	0.587812
BP	0.865399	0.910044	1.000000	0.629223
UTK	0.666181	0.587812	0.629223	1.000000

Sumber: *E-VIEWS 10 dan diolah*

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinearitas atau asumsi tidak terjadi multikolinearitas dalam model terpenuhi.

4.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah ada model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara

mendeteksi gejala heterokedastisitas ialah dengan membandingkan nilai probabilitas Obs R-Square dengan tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 5\%$).

Table 4.13
Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.864336	Prob. F(3,37)	0.0168
Obs*R-squared	9.781516	Prob. Chi-Square(3)	0.0205
Scaled explained SS	10.80539	Prob. Chi-Square(3)	0.0128

Berdasarkan pengujian diatas menunjukkan bahwa Prob Obs*R-Squared $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0205. Artinya bahwa terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

4.8.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Waston*, dimana jika $1,54 < DW < 2,46$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.14

Autokolerasi

R-squared	0.796948	Mean dependent var	1434.634
Adjusted R-squared	0.780484	S.D. dependent var	663.3668
S.E. of regression	310.8039	Akaike info criterion	14.40867
Sum squared resid	3574165.	Schwarz criterion	14.57585
Log likelihood	-291.3777	Hannan-Quinn criter.	14.46955
F-statistic	48.40646	Durbin-Watson stat	1.886514
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *E-VIEWS 10 dan diolah*

Dari hasil estimasi , maka didapat hasil bahwasannya nilai durbin waston sebesar 1,886514, dimana $1,54 < 1,88 < 2,46$. Artinya dalam regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

4.9 Interpretasi Hasil

$$PK = 93.13360 + 0.035351LL_i + 0.000525BP_i + 0.000159UTK_i$$

Dari hasil estimasi yang telah diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesis yang diambil melalui hasil regres ini, yaitu :

- a. Bahwa variabel (LL) mempunyai pengaruh positif terhadap produksi kopi, dengan koefisien sebesar 0,035351 dan α 5%. Artinya apabila luas lahan bertambah sebesar 1 Ha maka akan menaikkan produksi kopi sebesar 0,03 ton.

- b. Bahwa variabel (BP) mempunyai pengaruh positif terhadap produksi kopi, dengan koefisien sebesar 0,000525 dan α 5%. Artinya apabila biaya produksi ditambah sebesar Rp 100.000 maka akan menaikkan produksi kopi sebesar 0,000525 ton.
- c. Bahwa variabel (UTK) mempunyai pengaruh positif terhadap produksi kopi, dengan koefisien sebesar 0,000159 dan α 5%. Artinya apabila upah tenaga kerja ditambah sebesar Rp 100.000 maka akan menaikkan produksi kopi sebesar 0,000159 ton.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan luas tanam, ditahun 2016 luas tanam mengalami penurunan. Untuk tahun 2013 luas lahan produksi kopi sebesar 48.300 ha dengan hasil produksi sebesar 25.927 ton, sedangkan ditahun 2014 dan tahun 2015 luas lahan mengalami peningkatan menjadi 48.300 ha dan 49.030 ha yang juga diikuti dengan peningkatan atas produksi yang dihasilkan menjadi 26.851 ton dan 29.239 ton. Ditahun 2016 luas lahan kopi mengalami penurunan menjadi 48.701 ha, walaupun luas lahan menurun, tetapi hasil produksi yang dicapai mengalami peningkatan menjadi 31,375 ton. Tetapi lain hal nya yang terjadi ditahun 2017, dimana luas lahan produksi mengalami peningkatan menjadi 49.251 ton tetapi tidak mampu untuk dapat meningkatkan hasil produksi yang dicapai, hal ini terbukti dengan terjadinya penurunan atas hasil produksi menjadi 31.358 ton. Hal ini dikarenakan adanya kesalahan teknis manusia dan Faktor alam
2. Berdasarkan uji parsial yang di lakukan luas kebun berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kopi dimana nilai t_{hitung} sebesar $2,070798 > t_{tabel}$ 1,68595 dan probabilitas variabel luas kebun lebihkecil dari tingkat α ($0,0454 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Selanjutnya harga pupuk berpengaruh terhadap roduksi pertahun dimana, nilai t_{hitung} sebesar $2,187492 >$ dari t_{tabel} 1,68595 dan probabilitas tabel harga pupuk lebih kecil

dari tingkat α $0,0351 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Kemudian upah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi pertahun dimana nilai t_{hitung} sebesar $2,012860 >$ dari t_{tabel} $1,68595$ dan probabilitas variabel upah tenaga kerja lebih kecil dari tingkat α ($0,0514 < 0,05$) yang berarti H_0 di tolak dan H_a di terima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersamaan berpengaruh terhadap produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah Desa Burni Bius Baru , Kecamatan Silih Nara.

3. Berdasarkan uji simultan, variable LL, BP, UTK berpengaruh signifikan terhadap variable PK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil peneliti ini sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah kabupaten Aceh Tengah terutama dinas perkebunan diharapkan lebih aktif dan komunikatif dalam memberikan penyuluhan kepada petani kopi dalam rangka meningkatkan produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Petani kopi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan ,produktivitas dengan meningkatkan efektivitas pemanfaatan lahan dan waktu kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Burni Bius Baru mengingat kopi merupakan komoditas ekspor dengan nilai ekonomis yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar* .Terjemahan: Sumarno Zain,
Jakarta: Erlangga
- Hernanto F, 1989 ,*Ilmu Usaha Tani* . Jakarta :Penebar Swadaya
- Hilmanto, Rudi dan Subekti Rahayu (2011) .*Strategi usaha tani menghadapi
Fluksuasi Harga .Kiprah Agroforestri* .
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis
Dan Ekonomi*. AMP YKPN. Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta:
Erlangga
- Mulyadi. 1995. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. STIE YKPN: Yogyakarta
- Prasmatitwi, Irham, A Suryantini, dan Jamhari. (2010). *Analisis Keberlanjutan
Usahatani Kopi Di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat Dengan
Pendekatan Nilai Ekonomi Lingkungan*. Jurnal .Pelita Perkebunan.
- Rahardja, Pratama. 2008 . *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro & Makro Edisi Ketiga*.
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno ,Sadono . 2004 .*Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta
Rajawali Pers

Suratiyah, Ken. (2006). *Ilmu Usaha Tani* . Jakarta: PenebarSwadaya